



BUKU NON TEKS PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN INTEGRASI DENGAN MATA PELAJARAN DI SMP/MTS

Penulis:
Shahibah Yuliani, S.Sos, M.Pd
Prof. DR. Nadiroh, M.Pd



Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Jakarta, Tahun 2018

Perpustakaan Nasional R.I : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Non Teks Pendidikan Kependudukan Integrasi Dengan Mata Pelajaran Di SMP/MTs, Penulis, Shahibah Yuliani, S.Sos.,M.Pd, Prof. DR. Nadiroh, M.Pd, Editor, Sofyan Zakaria, Ade Isyanah, Yovita Elvi. S, Nurmalita Sari, Jakarta; Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2018.

ix-97 hlm : 21 x 15 cm

ISBN : Buku teks pendidikan kependudukan integrasi dengan mata pelajaran di SMP/MTS **978-602-316-125-6**

ISBN 978-602-316-125-6



BUKU NON TEKS PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN INTEGRASI DENGAN MATA PELAJARAN DI SMP/MTS

Diterbitkan oleh : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN
Penanggung Jawab : Ahmad Taufik
Penulis : 1. Shahibah Yuliani, S.Sos.,M.Pd
2. Prof. DR. Nadiroh, M.Pd
Editor : 1. Sofyan Zakaria
2. Ade Isyanah
3. Yovita Elvi. S
4. Nurmalita Sari
Desain sampul : Muhammad Firmansyah

Cetakan Pertama Tahun 2018

Modul dapat diperbanyak oleh pihak lain dengan seizin penerbit, Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan – BKKBN, Telp. 021-8009029 / 8009045 ext. 711, email : ditpenduk@bkkbn.go.id atau ditpenduk711@gmail.com

KATA PENGANTAR



Kami bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Non Teks Pendidikan Kependudukan Integrasi dengan Mata Pelajaran di SMP-MTs dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

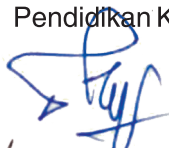
Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Publik (SKAP) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indeks Pengetahuan masyarakat tentang isu kependudukan hanya 51.4 (skala 0-100). Berdasarkan data tersebut maka diperlukan upaya secara komprehensif dan terus menerus dalam memberikan informasi dan edukasi tentang masalah kependudukan melalui berbagai metode. Buku non teks ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang isu kependudukan bagi remaja khususnya pelajar SMP-MTs.

Buku pendidikan kependudukan ini merupakan buku non teks yang dapat digunakan oleh para siswa dalam memahami berbagai masalah kependudukan yang telah diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang ada di jenjang SMP-MTs. Harapan kami, buku non teks bagi para siswa ini dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan SDM Indonesia khususnya dalam memanfaatkan bonus demografi.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada tim penulis dan pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pembangunan kependudukan Indonesia di masa yang akan datang.

Jakarta, 1 November 2018

Direktur Kerjasama
Pendidikan Kependudukan


 **Ahmad Taufik**

KATA SAMBUTAN



Indonesia sedang memasuki masa bonus demografi yang puncaknya akan terjadi pada tahun 2030-2035. Berlimpahnya penduduk usia produktif yang berkualitas merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi modal strategis untuk menopang kemajuan ekonomi negara. Bonus demografi yang akan diterima Indonesia merupakan peluang bagi negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jika pemerintah berhasil, maka melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi negara dan Indonesia akan menjadi negara besar yang disegani dunia.

Salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan keberhasilan memanfaatkan Bonus Demografi adalah menyiapkan penduduk usia produktif melalui pendidikan. Selama ini pemerintah telah berupaya membangun sebuah sistem pendidikan untuk membangun generasi emas yang bermutu sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi bonus demografi.

Masa depan Indonesia berada ditangan para pemuda. Anak muda perlu dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai serta kepribadian yang baik sehingga mampu menghadapi persaingan global. Generasi emas yang dihasilkan diharapkan juga adalah anak-anak bangsa yang memahami isu-isu kependudukan.

Penduduk adalah pusat pembangunan yang merupakan pelaku dan penerima manfaat dari pembangunan. Prasyarat dalam *People Center Development* adalah penduduk yang berkualitas. Peningkatan kapasitas dan kualitas suatu bangsa melalui pembangunan SDM yang unggul merupakan tugas bersama dalam menciptakan bangsa yang kuat dan Negara yang makmur. Melalui SDM yang *unggul*, tangguh dan berkualitas baik secara fisik dan

mental akan berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa, namun juga dalam mendukung pembangunan nasional.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia, maka perlu dilakukan literasi kependudukan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan kependudukan melalui jalur formal dilakukan pada sekolah tingkat dasar, menengah dan tinggi. Khusus pada jenjang SMP-MTs, pada tahun 2018 Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan menerbitkan Buku Non Teks Pendidikan Kependudukan integrasi dengan Mata Pelajaran di SMP-MTs.

Semoga dengan diterbitkannya buku pendidikan kependudukan ini dapat membuka wawasan tentang masalah kependudukan, dan diharapkan para siswa lebih peduli terhadap masalah kependudukan yang terjadi saat ini dan siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Jakarta, 1 November 2018

Plt. Deputi Bidang Pendudukan



DR. Ir. Dwi Listyawardani, M.Sc. Dip.Com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas curahan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku Pendidikan Kependudukan Integrasi dengan Mata pelajaran di SMP/MTs.

Buku ini mengacu pada Kurikulum 2013, melalui pendekatan multidisiplin atau transdisiplinaritas, sebagai penunjang pembelajaran siswa SMP dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kependudukan pada tingkat SMP/MTs, dengan memadukan beberapa pelajaran yang ada di SMP, sekaligus sebagai bahan bacaan siswa dalam peningkatan pengetahuan siswa terhadap masalah kependudukan.

Buku ini merupakan buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kependudukan pada tingkat SMP/MTs, dengan memadukan beberapa pelajaran yang ada di SMP. Buku ini terdiri dari lima bab, di antaranya: *Pertama*, Membentuk Karakter Anak dan Remaja, meliputi menghargai ajaran agama, mempertahankan kelembagaan sosial, mempertahankan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan peduli (toleransi dan gotong royong). *Kedua*, Memahami dan Menganalisis Persiapan Masa Remaja, meliputi pengertian remaja, perkembangan remaja, membentuk generasi emas sejak dini, kisah remaja berprestasi, mengidentifikasi masalah remaja dan solusinya. *Ketiga*, Kependudukan, meliputi penduduk dan pertumbuhan, masalah kependudukan, dan upaya mengatasi masalah kependudukan. *Keempat*, Bonus demografi, meliputi usia produktif, bonus demografi, peluang dan tantangan bonus demografi, dan upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif. *Kelima*, Urbanisasi, meliputi konsep dasar migrasi dan urbanisasi, dampak urbanisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi, dan upaya penanganan masalah urbanisasi di perkotaan.

Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca dan pengguna buku ini bisa mendapatkan manfaat dalam memperluas wawasan pengetahuan dan pemecahan masalah kependudukan. Tersusunnya buku ini bukan dari usaha penulis seorang. Untuk itu, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Akhir kata, tidak ada gading yang tak retak, tentu penulis mengharapkan saran dan masukan bagi perbaikan buku ini sebagai upaya perbaikan penulisan buku ini ke depan.

Jakarta, 1 November 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shahibah Yuliani', with a stylized flourish at the end.

Shahibah Yuliani, S.Sos, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PENDAHULUAN	1
A. Prasyarat	2
B. Petunjuk Penggunaan Buku	2
C. Tujuan Akhir Pembelajaran	3
BAB 1	
MEMBENTUK KARAKTER ANAK DAN REMAJA	5
A. Pemetaan Materi	5
B. Uraian Materi	5
1) Menghargai Ajaran Agama	7
2) Mempertahankan Kelembagaan Sosial.....	9
3) Mempertahankan Perilaku Jujur	13
4) Mempertahankan Perilaku Bertanggung Jawab	15
5) Mempertahankan Perilaku Gotong Royong.....	17
C. Rangkuman	20
D. Uji Kompetensi.....	21
BAB 2	
'REMAJA DAN PERKEMBANGANNYA.....	23
A. Pemetaan Materi	23
B. Uraian Materi	23
1. Menelaah Pengertian Remaja	23
2. Menggambarkan Perkembangan Remaja	27

3. Mengidentifikasi Masalah Remaja dan Solusinya	27
1. Kisah Remaja Berprestasi	34
2. Membentuk Generasi Emas Sejak Dini	38
C. Rangkuman	39
D. Uji Kompetensi.....	40
BAB 3	
KEPENDUDUKAN.....	41
A. Pemetaan Materi	41
B. Uraian Materi	41
1) Pengertian Kependudukan dan Perkembangannya	41
2) Masalah Kependudukan	45
3) Upaya Mengatasi Masalah Kependudukan	50
C. Rangkuman	54
D. Uji Kompetensi.....	54
BAB 4	
BONUS DEMOGRAFI	57
A. Pemetaan Materi	57
B. Uraian Materi	57
1. Bonus demografi.....	57
2. Peluang dan Tantangan Bonus Demografi.....	60
3. Upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif...	64
C. Rangkuman	65
D. Uji Kompetensi.....	65
BAB 5	
URBANISASI	69
A. Pemetaan Materi	69
B. Uraian Materi	69
C. Rangkuman	85
D. Uji Kompetensi	86
DAFTAR ISTILAH.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Keterkaitan antara aspek moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona	6
Gambar 1.2	Kerukunan umat beragama	7
Gambar 1.3	Keluarga bahagia	9
Gambar 1.4	Pendidikan Formal (sekolah).....	10
Gambar 1.5	Tawuran pelajar SMP	11
Gambar 1.6	Hidup harmonis kepada orang lain.....	12
Gambar 1.7	Aku Anak Jujur	15
Gambar 1.8	Kegiatan gotong royong	17
Gambar 2.1	Siswa sedang memperagakan alat ajar	29
Gambar 2.2	Juara Pebulu tangkis	34
Gambar 2.3	Pejuang Pendidikan Masyarakat Pedalaman....	34
Gambar 2.4	Pianis Cilik Berbakat.....	35
Gambar 2.5	Peneliti Muda.....	36
Gambar 2.6	Juara Taekwondo	36
Gambar 2.7	Peneliti Perempuan Muda	37
Gambar 3.1	Siswa sedang memperagakan alat ajar	46
Gambar 3.2	Juara Pebulu tangkis	47
Gambar 3.3	Pejuang Pendidikan Masyarakat Pedalaman....	48
Gambar 3.4	Pianis Cilik Berbakat.....	48
Gambar 3.5	Peneliti Muda.....	49

Gambar 3.6	Juara Taekwondo	50
Gambar 3.7	Peneliti Perempuan Muda	51
Gambar 3.8	Gagal Panen Akibat Kekeringan	53
Gambar 4.1	Piramida Penduduk pada saat Bonus Demografi	59
Gambar 5.1	Ilustrasi Urbanisasi	70
Gambar 5.2	Pemukiman kumuh di Perkotaan.....	75
Gambar 5.3	Pekerja Musiman.....	78
Gambar 5.4	Migrasi Karena Bencana	80
Gambar 5.5	Ilustrasi Pemberdayaan Masyarakat Desa	83
Gambar 5.6	Pemberian Keterampilan.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perkiraan Jumlah Penduduk	44
Tabel 4 .1	Momen Bonus Demografi Ditinjau Dari Setiap Provinsi Yang Ada Di Indonesia Dengan Proyeksi Penduduk 2010 -2035 (1)	62
Tabel 4.2	<i>Momen Bonus Demografi Ditinjau Dari Setiap Provinsi Yang Ada Di Indonesia Dengan Proyeksi Penduduk 2010 - 2035 (2).....</i>	63

PENDAHULUAN

\Buku ini mengacu pada Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang tujuannya mencakup empat Kompetensi Inti (KI), yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran, intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Rumusan Kompetensi Inti Sikap Spiritual yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Inti Sikap Sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah; dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Buku ini merupakan buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kependudukan pada tingkat SMP/MTs, dengan memadukan beberapa pelajaran yang ada di SMP. Buku ini terdiri dari lima bab, di antaranya: *Pertama*, Membentuk Karakter Anak dan Remaja, meliputi menghargai ajaran agama, mempertahankan kelembagaan sosial, mempertahankan perilaku jujur, bertanggung

jawab, dan peduli (toleransi dan gotong royong). *Kedua*, Memahami dan Menganalisis Persiapan Masa Remaja, meliputi pengertian remaja, perkembangan remaja, membentuk generasi emas sejak dini, kisah remaja berprestasi, mengidentifikasi masalah remaja dan solusinya. *Ketiga*, Kependudukan, meliputi penduduk dan pertumbuhan, masalah kependudukan, dan upaya mengatasi masalah kependudukan. *Keempat*, Bonus demografi, meliputi usia produktif, bonus demografi, peluang dan tantangan bonus demografi, dan upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif. *Kelima*, Urbanisasi, meliputi konsep dasar migrasi dan urbanisasi, dampak urbanisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi, dan upaya penanganan masalah urbanisasi di perkotaan.

Lima materi pokok tersebut disajikan berdasarkan teori-teori, rangkuman, aktivitas pada setiap bab, proyek pembelajaran, dan uji kompetensi. Selain itu, dalam buku ini disajikan pesan moral pada setiap bab nya. Pesan moral yang dimasukkan pada setiap bab dimaksudkan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari setiap penjelasan tentang materi kependudukan ini, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan untuk dipelajari oleh peserta didik pada tingkat SMP/MTs.

A. Prasyarat

Materi yang terdapat di buku ini dapat disajikan kepada peserta didik yang sudah menginjak usia remaja awal, atau tingkat SMP/MTs.

B. Petunjuk Penggunaan Buku

Materi dalam buku ini dibagi menjadi lima materi pokok kegiatan belajar, yaitu: (1) Membentuk Karakter Anak dan Remaja, (2) Remaja dan Perkembangannya, (3) Kependudukan (4) Bonus Demografi, dan (5) Urbanisasi.

Siswa dapat mempelajari keseluruhan buku ini dengan cara yang berurutan, karena masing-masing saling berkaitan. Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan pemetaan materi, uraian materi, rangkuman, dan uji kompetensi.

C. Tujuan Akhir Pembelajaran

Buku ini bertujuan agar siswa mampu memiliki pengetahuan kependudukan, dan keterampilan dalam mengatasi masalah kependudukan, melalui beberapa konsep, yakni: (1) Membentuk Karakter Anak dan Remaja, (2) Remaja dan Perkembangannya, (3) Kependudukan (4) Bonus Demografi, dan (5) Urbanisasi. Adapun tujuan khusus setelah mempelajari buku ini terdapat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tujuan Umum	Tujuan Khusus
1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembentuk karakter anak dan remaja sejak dini.	1.1 Mampu mengetahui dan memahami konsep menghargai ajaran agama dan mempertahankan kelembagaan sosial sejak dini. 1.1 Mampu mengetahui dan memahami konsep menghargai ajaran agama dan mempertahankan kelembagaan sosial sejak dini. 1.2 Mampu menunjukkan sikap menghargai ajaran agama dan mempertahankan kelembagaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. 1.3 Mampu mengetahui dan memahami perilaku peduli, bertanggung jawab dan jujur, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 1.4 Mampu memahami karakter anak dan remaja melalui sikap saling menghormati, mempertahankan lembaga sosial, perilaku peduli, bertanggung jawab, dan jujur.

2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang persiapan masa remaja.	2.1 Mampu mengetahui pengertian dan perkembangan remaja, serta mengidentifikasi masalah remaja dan solusinya. 2.2 Mampu menceritakan kisah remaja berprestasi.
3. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kependudukan.	3.1 Mampu mengetahui pengertian penduduk dan menelaah pertumbuhannya. 3.2 Mampu mengkritisi masalah kependudukan dan menggambarkan upaya mengatasi masalah kependudukan.
4. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Bonus Demografi.	4.1 Mampu mengetahui usia produktif dan bonus demografi. 4.2 Mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan dari bonus demografi. 4.3 Mampu mengetahui upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif.
5. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang urbanisasi.	5.1 Mengetahui konsep dasar migrasi dan urbanisasi. 5.2 Mampu mengetahui dan mengidentifikasi dampak urbanisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi. 5.3 Mampu mengidentifikasi upaya dalam menangani masalah urbanisasi di perkotaan.

BAB 1

MEMBENTUK KARAKTER ANAK DAN REMAJA

A. Pemetaan Materi

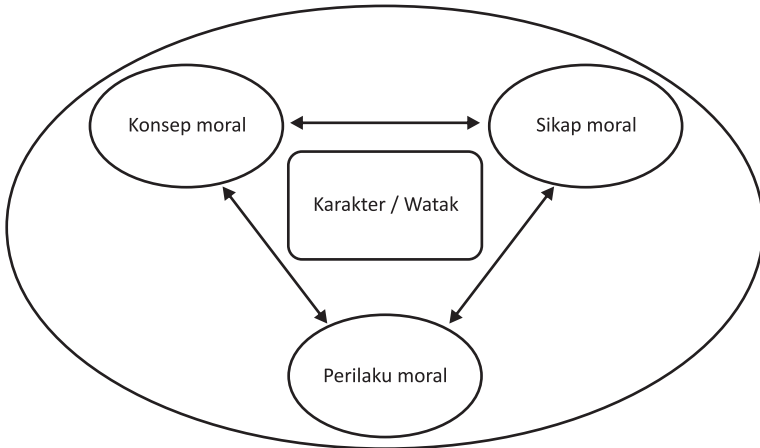


B. Uraian Materi

Apa yang ada di pikiran kamu saat mendengar istilah pembentukan karakter? Karakter seperti apa yang perlu ditanamkan sejak dini hingga menjadi generasi berencana yang berkarakter?

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter ditentukan oleh lingkungan. Karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Oleh karenanya, untuk menguatkan 3 konsep tersebut, sebagai upaya pembentukan karakter, maka dibutuhkanlah pendidikan karakter. Pendidikan karakter

menurut Lickona didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang dapat memahami , memperhatikan dan melakukan perilaku yang beretika, atau bernilai. Aspek konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral jika ketiganya dikaitkan maka akan terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Keterkaitan antara aspek moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seseorang adalah masa remaja, yang penuh dengan dinamika dan gejolak. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, mulai dari masa kanan-kanak dan remaja, sehingga saat memasuki usia dewasa kamu menjadi pribadi yang baik yang diterima di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dimulai dengan pengamalan nilai agama yang ditanamkan orang, sekolah atau lingkungan sekitar, dengan begitu kamu mengetahui apa yang boleh

dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Contoh perilaku yang tidak boleh dilakukan di antaranya: (1) tidak menjalankan ibadah; (2) membantah nasihat orang tua; (3) menyakiti teman dengan menghina, intoleran terhadap keyakinan, memaksakan kehendak orang lain, tidak peduli dengan sesama dan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sikap yang perlu kamu miliki seperti apa ?

1) Menghargai Ajaran Agama

Sila pertama dalam pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa kepercayaan seseorang dalam memeluk agama menyangkut hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi kamu yang beragama Islam maka apa yang sudah seharusnya kamu lakukan dalam beribadah? Begitu juga dengan pemeluk keyakinan/agama lainnya, apa yang seharusnya diamalkan dalam beribadah? Upaya dalam pengamalan Sila ke-1 juga bermakna mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan dalam beragama. Sikap menghargai ajaran agama adalah sikap menerima perbedaan dengan menghormati kepercayaan atau keyakinan orang lain. Jika sikap menghargai dipupuk, maka integrasi antar umat beragama kokoh.



Sumber: Ilustrasi Ahmad Yani AR

Gambar 1.2 Kerukunan umat beragama

Integrasi adalah proses penyesuaian atau penyatuan di antara unsur-unsur atau kelompok yang berbeda, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu punya kawan yang berbeda agama denganmu? Lantas, bagaimana kamu berinteraksi dengan mereka? Diskusikan dengan teman kelompokmu!

Aktivitas Kelompok

Dalam menghargai perbedaan agama, salah satu cara memperkuat integrasi umat beragama. Carilah hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperkuat integrasi umat beragama di sekitarmu!

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan

2) Mempertahankan Kelembagaan Sosial

Cara lain dalam pembentukan karakter adalah dengan mempertahankan kelembagaan sosial. Mengapa? Sebab melalui lembaga sosial, hubungan antar masyarakat menjadi teratur. Lembaga sosial adalah lembaga yang mengatur tata cara hubungan sosial antar manusia dalam menjalani kehidupan dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup.

Ada berbagai macam lembaga di antaranya keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lain sebagainya. Coba kamu bayangkan, apa yang terjadi jika kita tidak mempertahankan lembaga sosial ? Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Kemudian dalam keluarga diatur hubungan antar keluarga, sehingga masing-masing keluarga memiliki perannya. Pola asuh orang tua pada anak-anak, bagian dari pendidikan informal.



Sumber: www.suaramuhammadiyah.id

Gambar 1.3 Keluarga bahagia

Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar maupun pembelajaran, baik formal maupun non formal. Contoh dari lembaga pendidikan formal sesuai dengan Pasal 60 ayat (1) PP No. 17 Tahun 2010, yakni: TK (Taman Kanak-kanak), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan jenjang perguruan tinggi.



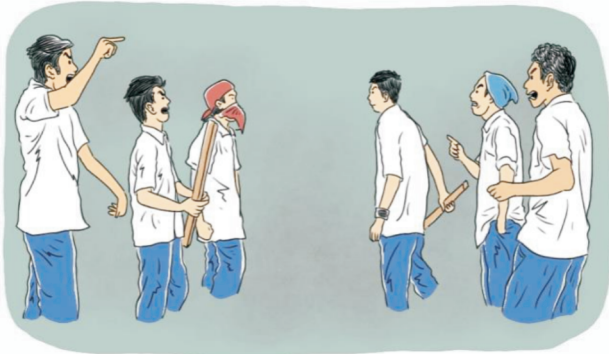
Sumber: www.websitependidikan.com

Gambar 1.4 Pendidikan Formal (sekolah)

Hubungan sosial adalah aspek penting dan wajib ada dalam sebuah kehidupan individu. Sebab tanpa hubungan sosial manusia tidak akan mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hubungan antar individu maupun kelompok wajib dijaga dan dipelihara oleh setiap elemen, dengan tetap terjaganya hubungan sosial diharapkan tidak terjadi kesenjangan sosial antar individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, setiap individu maupun kelompok harus

mempunyai kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga hubungan sosial ini.

Akan nampak lebih indah dan bahagia bila sebuah daerah, dimana para penduduknya hidup berdampingan tanpa ada rasa curiga satu sama lainnya. Coba perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber: Ilustrasi Ahmad Yani AR

Gambar 1.5 Tawuran pelajar SMP

Menurut kalian bagaimana peran lembaga sosial dalam mengatasi masalah tawuran remaja? Coba tuliskan gagasanmu dalam menangani tawuran remaja siswa SMP seperti pada tabel di bawah ini!

No	Lembaga Sosial	Penanganan
1.	Keluarga	
2.	Lembaga Pendidikan	
3.	Lembaga Agama	
4.	Lembaga Politik	

Sudah saatnya kita berubah, menjauh dari semua sikap arogan dan kekerasan. Sudah saatnya kita menjadikan lingkungan kita dan bangsa kita ini aman dan jauh dari kesenjangan sosial. Bila kesadaran sudah tumbuh maka keharmonisan hubungan sosial akan langgeng dan menjauhkan kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan.

Untuk menjaga keharmonisan dibutuhkan berbagai cara dan metode, yaitu: Pertama, masyarakat harus diberikan pemahaman terhadap kesenjangan sosial dan dampaknya, sehingga masyarakat sadar bahwa menjaga keharmonisan adalah suatu hal yang begitu penting guna tetap menjaga lingkungan yang kondusif. Kedua, orang tua harus menghimbau dan selalu mengawasi anak-anaknya, terutama anak yang sedang mencari jati diri atau anak remaja. Karena tidak sedikit kesenjangan yang muncul adalah akibat dari polah dan tingkah laku remaja. Ketiga, selalu berinteraksi dengan sopan dan tidak membuat orang lain benci bahkan menyimpan dendam terhadap kita. Berbicara sopan dapat menarik simpati orang lain terhadap kita, sehingga kehadiran kita akan selalu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang lain.



Sumber:

<https://stik3s.blogspot.co.id/2015/04/interaksi-sosial.html>

**Gambar 1.6 Hidup harmonis
kepada orang lain**

3) Mempertahankan Perilaku Jujur

Penerapan sikap jujur dalam kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah sangat penting bagi setiap orang dan kita harus terbiasa menanamkan serta menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap mempunyai perilaku yang berbeda dan tidak semua amanah bersifat umum dan terbuka. Ada amanah yang memang sengaja diberikan seseorang kepada orang lain, namun bersikap khusus atau rahasia. Karena itu, penting sekali adanya kejujuran bagi orang yang memegang amanah tersebut agar tidak terjadi pengkhianatan dengan menyebarkan amanah dengan menyebarkan kepada orang lain.

Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Dan dalam keluarga, kejujuran sangat diperlukan agar rasa kekeluargaan yang ada dapat terjaga dan terbentuk dengan baik. Jika kejujuran tidak dibiasakan dalam lingkup keluarga maka yang ada adalah pertengkaran dan akhirnya rasa kekeluargaan akan renggang. Karena kejujuran satu pondasi iman yang mendasari iman seseorang karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak jujur dalam kehidupannya itu adalah orang yang menghilangkan keimanannya dalam hidupnya.

Penerapannya itu dimulai dari usia dini dan diterapkan mulai dari keluarga sehingga kekeluargaan terjalin lebih erat dan tidak ada kata bohong di dalam keluarga. Beberapa contoh dalam membangun sikap jujur antara lain: (1) Jika bersalah harus mengakui kesalahannya, (2) Antara ucapan dan perbuatan harus sama, (3) Memberitakan sesuatu hal baik ke orang tua ataupun ke dalam lingkungan masyarakat, (4) Memegang dan menjalankan amanah dengan baik.

Menerapkan sikap jujur seharusnya dimulai sejak dini karena dasarnya sikap jujur itu tumbuh dengan membiasakan diri yang dibekali rasa percaya tanpa ada keraguan dari dalam diri. Anak-anak sejak kecil harus dididik untuk jujur dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak anaknya. Dengan begitu sikap jujur dalam diri akan tumbuh secara perlahan dan bisa menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk hilang dari dalam diri. Sehingga akan sangat berpengaruh besar dalam kehidupan yang akan datang dan kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak manfaat dari membiasakan diri bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: tidak merasa terbebani apapun; dapat di maksudkan bila kita jujur, dan tidak ada kebohongan yang harus ditutup-tutupi. Sehingga bisa timbul rasa percaya diri dalam diri serta rasa optimis dalam kehidupan dan saat melakukan sesuatu tanpa ada keraguan dalam benak dengan dasar-dasar yang kuat walaupun hasil yang tidak memuaskan. Tentunya di masa yang akan datang akan sangat mempengaruhi dalam kehidupan di dalam banyak hal, mulai dari pekerjaan, hubungan keluarga, dan juga hubungan sosial dalam masyarakat.

Maka dari itu penting bagi kita untuk menanamkan kejujuran dalam hati kita dan setiap langkah kita. Dengan jujur maka seseorang akan menjadi orang yang amanah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, dan akan memetik hasil atas perbuatannya yang dengan sikap jujur tersebut. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai sikap jujur akan dijauhi orang lain dan akan memetik kerugian atas semua yang sudah dilakukannya dalam kehidupannya. Apabila kejujuran itu hilang dalam dirinya, maka hilang pula harga dirinya terhadap orang lain.



Sumber: <https://saranabertanya.com/sebutkan-10-contoh-perilaku-jujur-di-sekolah/>
Gambar 1.7 Aku Anak Jujur

4) Mempertahankan Perilaku Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud dan kesadaran akan kewajibannya. Sebagai anak sudah kewajiban orang tua mengajarkan anak remaja untuk mengemban tanggung jawab, hal itu dimulai dari rumah atau pola asuh keluarga. Sebagai contoh, anak sudah diberi tanggung jawab untuk merapikan kamarnya sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah, membantu orang tua dan lain sebagainya. Begitu pula saat anak dan remaja berada di lingkungan sekolah dan pertemanannya.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko dengan apa yang dilakukannya. Jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, kamu akan terus berusaha memaksimalkan potensi yang kamu miliki. Jika mau

memenangi suatu lomba, maka tanggung jawabmu adalah terus berlatih dengan giat. Orang yang bertanggung jawab juga adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban, baik kewajiban pada diri sendiri, Tuhan, orang tua, dan orang lain. Kewajiban pada Tuhan, jelas. Kewajiban dibagi menjadi 2 macam, yakni: *Kewajiban Terbatas*, *Kewajiban tidak Terbatas*, Kewajiban ini tanggung jawabnya diberlakukan kepada semua orang. Tanggung jawab terhadap kewajiban ini nilainya lebih tinggi, sebab dijalankan oleh suara hati, seperti keadilan dan kebajikan.

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, karena orang tersebut dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, jika orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Masalah utama yang dirasakan pada zaman sekarang adalah lunturnya nilai moral anak dan remaja, dikarenakan salah pergaulan. Anak dan remaja cenderung ikut-ikutan gaya orang dewasa, seperti merokok misalnya. Tentu saat ini kamu banyak menjumpai siswa SMP sudah merokok. Apakah itu baik menurutmu?

Orang yang bertanggung jawab juga akan mencoba untuk berbuat adil, namun adakalanya orang yang bertanggung jawab tidak dianggap adil karena tidak lemahnya keimanan terhadap Tuhan. Misalnya, orang menjadi mudah mengambil barang yang bukan hak kita (mencuri). Oleh karena itu, sejak dini kamu harus bisa menjadi anak yang bukan hanya taat kepada orang tua, melainkan juga taat pada perintah Tuhan. Coba sebutkan apa kewajiban itu? Silahkan, diskusikan dengan teman sebangkumu?

.....
.....
.....
.....

5) Mempertahankan Perilaku Gotong Royong

Coba kalian perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber: www.pelajaran.co.id

Gambar 1.8 Kegiatan gotong royong

Apa yang terlintas dalam pikiranmu jika melihat gambar tersebut? Mungkin dulu, mudah sekali menemukan budaya gotong royong dalam berbagai bentuk. Mulai dari kerja bakti yang seringkali dilakukan warga masyarakat setiap satu minggu sekali hingga budaya gotong royong antar umat beragama.

Budaya gotong royong adalah identitas nasional. Karenanya, budaya gotong royong seharusnya terus dijaga supaya terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat, budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan.

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan

kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat.

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun di balik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain:

Kebersamaan, Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

Persatuan, Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

Rela berkorban, Gotong royong mengajarkan setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Tolong menolong, Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Sosialisasi, Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong

membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. (ciputraceo.net) Gotong royong di Indonesia telah berlangsung sejak kepemimpinan Ir. Soekarno, bahkan ia menyampaikan dalam sidang BPUPKI pada tahun 1945 bahwa gotong royong adalah jiwa masyarakat Indonesia. Gotong royong ialah budaya bangsa Indonesia yang dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat sesuai dengan kegiatan masing-masing.

C. Rangkuman

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Membentuk karakter anak dan remaja harus dimulai dari pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau pertemanan yang baik. Semua harus dimulai dari tekad yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik.
2. Mempertahankan kelembagaan sosial dapat mewujudkan masyarakat tertib, aman, dan sejahtera. Upaya tersebut sebagai pembentukan karakter, sebab jika lembaga sosial baik, maka peradaban masyarakat juga baik, khususnya dalam membentuk karakter anak dan remaja.
3. Membiasakan perilaku jujur harus dilakukan sejak dini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menunjukkan dan mempertahankan perilaku bertanggung jawab tidak terlepas dari adanya penunaian kewajiban dalam kehidupan sehari-hari sehingga erat kaitannya dengan perilaku jujur dan keeratan hubungan sosial.
5. Gotong royong, sikap toleransi antar sesama kawan atau kelompok masyarakat yang berbeda, dapat memunculkan berbagai perilaku positif lain diantaranya rasa

kebersamaan, rela berkorban, persatuan, tolong menolong, dan sosialisasi.

D. Uji Kompetensi

1. Tuliskan berbagai bentuk sikap yang dapat membentuk karakter anak dan remaja?
2. Bagaimana hubungan kelembagaan sosial dalam mempertahankan keharmonisan yang terjalin dalam masyarakat?
3. Apa saja nilai-nilai positif yang kita dapatkan dari sikap peduli? Tuliskan!
4. Pengalaman apa yang pernah kamu lakukan dalam melakukan kegiatan gotong royong?
5. Bagaimana kita membangun sikap jujur?

Pada halaman berikut terdapat kutipan berita.

Apa informasi yang kalian peroleh saat membaca isi berita tersebut? Sampaikan pendapat kalian tentang informasi tersebut. Coba kalian rumuskan pertanyaan yang ingin kalian ketahui dari wacana tersebut!

Tabel 1

NO	PERTANYAAN
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Bacalah isi berita berikut ini dengan baik dan benar!

KLIKKABAR.COM, JAKARTA – Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Abd Rahman Mas'ud mengatakan bahwa indeks kerukunan umat beragama (KUB) tahun 2016 adalah 75,47%.

Hasil survei nasional ini naik 0,12 poin jika dibandingkan dengan indeks KUB tahun 2015 sekaligus menunjukkan tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia cukup tinggi.

Hal ini disampaikan Abd. Rahman Mas'ud saat mengisi Pengajian Bulanan Muhammadiyah di Menteng Raya 62 Jakarta yang mengangkat tema 'Merawat Kerukunan Kehidupan Beragama'.

Menurut Masud, survei ini mengukur tiga indikator utama, yaitu: toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Selain itu, hasil survei juga menemukan hubungan positif antara keterlibatan tokoh agama dan organisasi keagamaan dengan kerukunan umat beragama.

"Kepercayaan umat beragama terhadap tokoh agama memiliki indeks yang tinggi sebesar 68,65%. Kepercayaan umat beragama terhadap orang dari suku berbeda 73,71%. Sedangkan kepercayaan umat beragama terhadap penganut agama lain sebesar 77,09%," ujar Masud.

Survei ini juga memotret bahwa indeks kerukunan responden yang aktif dalam organisasi sosial maupun keagamaan lebih tinggi dibanding yang tidak terlibat aktif.

Mas'ud menilai, Indonesia patut bersyukur karena memiliki ormas Islam berpaham moderat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Menurutnya, negara Islam sekalipun belum tentu mempunyai ormas Islam yang sangat mengakar dan dapat menyemai nilai Islam moderat dan santun.

"NU dan Muhammadiyah telah membuktikan pengamalan Islam yang penuh kedamaian, Islam yang ramah, Islam yang senyum (*smiling Islam*)," katanya.

Selain indeks kerukunan, hasil kajian Balitbang Diklat Kemenag menyebutkan bahwa penyebab ketidakrukunan umat beragama dipengaruhi oleh faktor non agama dan faktor agama. Faktor non agama di antaranya karena adanya kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, dan konflik sosial dan budaya.

Sedangkan faktor agama misalnya terkait polemic izin pendirian rumah ibadah, metode penyiaran agama, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda. Faktor agama lainnya yang ikut mempengaruhi adalah penodaan agama, kegiatan kelompok sempalan, serta pengamalan agama yang tektualis.

"Masyarakat Indonesia beruntung, karena mempunyai faktor yang merukunkan. Salah satunya adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang hampir ada di berbagai daerah dan suku di Indonesia," tegasnya.

Sumber: <http://klikkabar.com/2017/01/09/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-naik/>

BAB 2

REMAJA DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Menelaah Pengertian Remaja

Kalian pasti sering mendengar istilah remaja, seberapa tahu kalian tentang istilah tersebut?

Remaja (adolescence) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). WHO (World Health Organization) secara konseptual mendefinisikan remaja menjadi tiga kriteria, yakni biologis, psikologis, dan

sosial ekonomi Sementara Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Daradjat, dan Santrock menggambarkan bahwa “masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Namun dalam kajian psikologi, sering kali masa remaja dianggap sebagai masa yang paling rawan, kritis, labil, dan penuh konflik dan guncangan mental, sebab ia adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga dipandang sebagai masa yang sedang mencari identitas diri dan cenderung menginginkan kebebasan tanpa hidup terkekang. Masa itu berlangsung pada tiga fase, yaitu remaja dini (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). (Sarwono, 2002)

Masa remaja adalah masa yang penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan manusia yang hendak bertumbuh dewasa. Bagi remaja, di masa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar. Sudah cukup masa kecil yang hanya berada di seputar lingkup keluarga atau teman-teman dekat saja. Para remaja akan cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya, baik berinteraksi secara langsung ataupun dengan perantara teknologi (seperti internet dan telepon genggam). (Asmani, 2012)

Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak lagi termasuk golongan anak, tetapi belum termasuk golongan orang dewasa (Monks, dkk. 2002:259). Perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18

tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir. Menurut Papalia dan Wendkos (1998: 12) masa remaja awal adalah masa perubahan atau masa pertumbuhan dengan proses hormonal yang mempengaruhi penampilan dan perubahan secara fisik. Pendapat lain dikemukakan oleh Fishbein (1978:7) bahwa remaja itu ditandai dengan datangnya masa pubertas, dan bersamaan dengan itu terjadi pula pertumbuhan fisik, dan timbul gejala-gejala kejiwaan.

Nah, kalian yang duduk di kelas 7, 8, dan 9 SMP termasuk ke dalam kategori masa remaja, yakni remaja dini dan remaja pertengahan. Disebut remaja dini, jika di antara kalian berada pada usia antara 12 hingga 14 tahun dan disebut remaja pertengahan jika usia kalian di antara 15 hingga 17 tahun.

Kamu tahu, pada masa remaja seorang sudah mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (freewill untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kemampuannya. Remaja rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena freewill yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitar. Jika lingkungan tempat mereka bergaul itu positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah positif, begitu pun sebaliknya jika tempat bergaul mereka negatif, maka remaja akan mengalami penyimpangan dalam bentuk kenakalan remaja.

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari '*juvenile delinquency*' (Sudarsono, 1991). Kata juvenile berasal dari bahasa Latin '*juvenilis*' yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode

remaja. Sedangkan kata delinquent juga berasal dari bahasa Latin '*delinquere*' yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila (Kartono, 1998).

Secara umum, kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung terus mengalami peningkatan. Kamu perlu tahu, bentuk-bentuk kenakalan remaja apa saja yang biasa terjadi, terutama di lingkungan sekolah, yang biasanya bersifat 'ingin menunjukkan eksistensi diri', di antaranya: (1) Kebut-kebutan di jalanan, sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. (2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. (3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang kadang membawa korban jiwa. (4) Membolos sekolah atau nongkrong bersama di sepanjang jalan atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif. (5) Kriminalitas anak remaja dan dewasa muda, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan berbagai pelanggaran lainnya. (6) Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas. (7) Perkosaan, yang didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cinta, dan lain-lain. (8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (drugs) yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan. (9) Homoseksualitas, erotisme

anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindakan sadistik. (10) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas.

2. Menggambarkan Perkembangan Remaja

Menurut Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia sebesar 43.551.815 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 jumlahnya 42.327.900 jiwa sehingga diperoleh nilai pertumbuhan 0,6%. Diperkirakan jumlah remaja akan terus bertambah sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa. Dengan demikian, potensi remaja merupakan aset sumber daya manusia yang besar dan penggerak pembangunan bangsa. Karena itu, remaja mesti dididik dan diberdayakan sebab mereka adalah pemimpin masa depan. (BPS, 2010)

3. Mengidentifikasi Masalah Remaja dan Solusinya

Amati gambar berikut ini!



Sumber: Jabarpojoksatu.id



Sumber: KajianPustaka.com.ar

Setelah kalian mengamati kedua gambar di atas, apa yang terlintas dalam benak kalian tentang gambar tersebut dikaitkan dengan remaja? Coba diskusikan dengan teman sekelompok.

Laporkan hasil pekerjaan kelompok tersebut di depan kelas.

.....
.....
.....
.....
.....

Meskipun masa remaja bukanlah masa bermasalah, tetapi mereka memang rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Menurut Santrock (2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja 127 kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Di antara permasalahan yang rentan terjadi pada remaja adalah: (1) Pergaulan dan seks bebas (free sex), mulai dari pacaran, zina hingga LGBT. Pergaulan bebas merupakan proses interaksi individu dengan kelompoknya tanpa memperhatikan norma agama dan norma kesusilaan.; (2) Narkoba, baik pengguna maupun pengedar. Penyalahgunaan narkoba atau obat terlarang adalah bentuk dari kesengajaan dengan tujuan kenikmatan tertentu, bukan bertujuan untuk pengobatan.; (3) Minuman keras; (4) Merokok; (5) Tawuran; dan (6) Bullying atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti kawan atau orang lain, seperti

memukul, menghina, melakukan pelecehan, maupun memberikan label negatif pada orang lain.

Oleh karena itu, kenakalan remaja menjadi suatu sikap yang sangat bertentangan dengan ilmu yang dimilikinya. Kamu sebagai remaja, penerus masa depan bangsa akan menjadi beban bagi bangsa jika melakukan kegiatan penyimpangan tersebut. Lebih baik perbanyak membaca, bergaul dengan teman yang baik, berkumpul bersama keluarga tercinta dan berolah raga atau mengekspresikan hobi bersama teman.

Berikut ini merupakan kegiatan siswa sengan memperagakan alat ajar, sebagai bentuk dari kegiatan positif dalam meningkatkan prestasi belajarnya.



Sumber: <http://pemberdayaan.gunungkidulkab.go.id>

Gambar 2.1 Siswa sedang memperagakan alat ajar

Gambar di atas merupakan salah satu contoh kegiatan remaja sebagai langkah preventif agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang kurang baik.

Solusi dari berbagai permasalahan remaja di atas di antaranya ialah dengan beberapa cara berikut:

Pertama, penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga yang meliputi: 1) Fungsi Agama, lewat pemberian nilai-nilai keagamaan yang baik sebagai bekal hidup; 2) Fungsi Budaya, keluarga harus mampu menanamkan penghuninya untuk hidup sebagai makhluk sosial yang saling interaksi secara baik antara satu sama lainnya; 3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang yang diberikan orang tua kepada anak/remaja akan mengantarkan mereka untuk belajar bukan saja hanya menyayangi tetapi juga belajar menghargai orang lain; 4) Fungsi Perlindungan, keluarga hendaknya tempat berlindungnya remaja dimana didalamnya ditemukan rasa aman serta nyaman; 5) Fungsi Reproduksi, remaja lewat keluarganya diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga serta melindungi dirinya lewat pemahaman fungsi reproduksi secara sehat dan benar lewat pernikahan yang sah, teguh dalam menjaga kesucian reproduksinya hingga menikah kelak; 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan diharapkan memberikan pemahaman terhadap remaja akan pentingnya hidup bersosialisasi dengan baik dan benar, karena sejatinya manusia membutuhkan satu dan lainnya; 7) Fungsi Ekonomi, keluarga hendaknya dapat memberikan pemahaman pentingnya mencari sumber pemasukan yang baik serta menggunakannya dengan baik pula lewat tindak hidup hemat dan menabung; 8) Fungsi Lingkungan, keluarga hendaknya dapat mengaktualisasikan dirinya lewat bersikap bersih dan disiplin. (Buton, 2010)

Kedua, Pendewasaan Usia Perkawinan menurut BKKBN, dengan meningkatkan usia perkawinan pertama dengan minimal usia 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki. Merencanakan kerangka masa reproduksi dengan merencanakannya sebaik mungkin lewat tiga masa reproduksi,

yaitu menunda perkawinan dan kehamilan, masa menjarangkan kehamilan serta masa mencegah kehamilan.

Ketiga, Pemahaman yang benar akan seksualitas serta bahaya NAPZA, HIV dan AIDS. Semua ajaran agama mengajarkan untuk menjauhi semua perbuatan yang tidak baik yang dapat menimbulkan kerugian baik pribadi maupun masyarakat.

Keempat, Memiliki Keterampilan Hidup, yang mampu menghantarkan remaja untuk berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan yang memungkinkannya seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya. Semua agama mengajarkan agar umatnya mencari nafkah yang halal dan baik. Karena itu butuh keterampilan hidup.

Kelima, Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender, keluarga memiliki fungsi strategis untuk menanamkan nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas keluarga, karena dalam keluarga semua struktur, peran, fungsi sebuah sistem berada. Lewat kemajemukan ini semua diharapkan ketahanan keluarga dapat tercipta dengan sebaiknya. (Kemendikbud, 2014)

Keenam, Komunikasi Efektif Orang tua terhadap Remaja, komunikasi merupakan cara menyampaikan pemikiran dan bahasa lewat bahasa, mendengar, gerak tubuh dan ungkapan perasaan. Komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua akan mengantarkan remaja menuju gerbang kehidupannya dengan baik.

Ketujuh, Peran Orang tua dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja, peranan orang tua dalam membimbing remaja dalam masa tumbuh kembangnya remaja sangat penting dengan meningkatkan rasa percaya dirinya, memotivasinya serta mampu mandiri mengatasi persoalan-

persoalan hidup sang remaja. Maka di sini penting orang tua untuk bersikap sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator sekaligus juga sebagai teman dan sahabat. (Mares, 2018)

Kedelapan, Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja, Keluarga memegang peranan penting untuk mengajarkan pentingnya remaja menjaga kesehatannya mulai dari seluruh anggota tubuhnya hingga termasuk kebutuhan istirahat dan olah raganya.

Kesembilan, Pemenuhan Gizi Remaja, perubahan anak menuju remaja secara otomatis akan mengalami perubahan pola makan pula, pentingnya memberikan pemahaman kepada remaja untuk mengenal pola makan sehat serta tidak terpengaruh oleh pola hidup yang tidak sehat. Sikap hidup remaja termasuk di dalamnya keinginan untuk memiliki tubuh yang ideal harus diarahkan pada pola makan/diet yang sehat dan dilandasi dengan pola makanan yang halal lagi baik (halalan thayyiba).

Tugas Kelompok

Setelah kalian paham dengan penjelasan di atas, coba kalian isi pernyataan-pernyataan berikut dengan cara memberikan tanda ceklis (✓) sesuai dengan pendapat kalian.

No	Pernyataan	Sikap Setuju	Sikap Tidak Setuju
1	Berdasarkan penjelasan di atas, kalian yang berada di kelas 7, 8, dan 9 SMP termasuk pada kategori remaja		
2	Masa remaja dianggap sebagai masa yang paling rawan, kritis, labil, dan penuh konflik dan guncangan mental		

3	Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri		
4	Dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap remaja tentang pentingnya hidup bersosialisasi dengan baik dan benar, karena sejatinya manusia membutuhkan satu dan lainnya		
5	Sebagai seorang remaja, kalian yang sedang menempuh pendidikan di SMP sangat membutuhkan komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua, karena hal ini akan mengantarkan remaja menuju gerbang kehidupan yang lebih baik		

Diskusikan hasil pengamatanmu!

Bagaimana sebaiknya sikapmu terhadap teman yang terlibat dalam tawuran? Uraikan solusi terbaikmu dalam kolom yang telah disediakan di bawah ini.

1. Kisah Remaja Berprestasi

Terdapat berbagai kisah inspiratif yang dimiliki oleh putra-putri Indonesia. Baik dalam bidang pendidikan, olahraga, maupun seni. Beberapa diantaranya dijabarkan dalam cuplikan berita berikut :



Gambar 2.2 Juara Pebulutangkis

Sumber:

<http://jogja.tribunnews.com/2016/08/18/inilah-biografi-singkat-tontowi-ahmad-dan-lilyana-natsir> Gambar 2.1 Juara Pebulu tangkis

Lilyana Natsir & Tontowi Ahmad, Pebulu tangkis ganda campuran kebanggaan Indonesia ini telah beberapa kali mengharumkan nama Indonesia di mata dunia. Berbagai gelar telah berhasil disabet oleh Lilyana dan Tontowi tiga tahun berturut-turut, di antaranya champion kompetisi All England di tahun 2012, 2013, 2014. (Kayuadi, 2017)



Sumber: Antaranews.com

Gambar 2. 3 Pejuang Pendidikan Masyarakat Pedalaman

Butet Manurung, merupakan salah satu pahlawan wanita yang memiliki keberanian tinggi dalam memperjuangkan pendidikan bagi masyarakat pedalaman. Perempuan yang punya nama asli

Saur Marlina Manurung ini pada tahun 2003 memulai merintis sekolah gratis untuk masyarakat terasing dan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang diberi nama Sokola Rimba. Sistem Sokola Rimba yang telah ia kembangkan saat ini diterapkan juga di beberapa wilayah terpencil di Indonesia. Butet rela tinggal berbulan-bulan di pedalaman rimba demi mengajar orang-orang pedalaman agar bisa membaca dan menulis, agar tidak dianggap lagi sebagai orang yang bodoh dan mudah ditipu. Karena kepeduliannya tersebut, dia pernah menerima penghargaan sebagai salah satu Pahlawan Asia dari Majalah TIME di tahun 2004. (Sari, 2018)



Sumber:

<http://lifestyle-indonesia.com/joey-alexander-musisi-jazz-cilik-yang-harum-namanya-di-kancah-internasional/>

Gambar 2.4 Pianis Cilik Berbakat

Joey Alexander Sila, Joey Alexander Sila adalah pianis cilik berbakat yang telah berhasil menorehkan prestasi Internasional. Meskipun masih berusia 10 tahun, bocah cilik ini sudah mahir memainkan tuts piano dengan indah hingga menarik perhatian mata dunia. Prestasi yang berhasil dia dapatkan juga tak tanggung-tanggung, dia berhasil meraih “Grand Prix 1st International Festival – Contest of Jazz Improvisation Skill” yang diselenggarakan pada 5-8 Juni 2013 di Odessa, Ukraina. Pada festival musik Jazz itu, Joey adalah peserta termuda, dan dia berhasil mengalahkan 43 peserta dari berbagai dunia. (Kyiv, 2014).



Sumber:

<https://www.nusabali.com/berita/13342/dua-siswa-smn-bali-mandara-berjaya-di-los-angeles>

Gambar 2.5 Peneliti Muda

Made Radikia Prasanta dan Bagus Putu Satria Suarima, peneliti muda sekaligus siswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) dari SMA Negeri Bali Mandara Provinsi Bali meraih penghargaan khusus dari American Meteorological Society. Karya penelitian Radikia dan Satria yang berjudul "Smart Digital Psychrometer For Forecasting Local Weather" tentang alat prediksi cuaca dengan radius 10 kilometer yang diharapkan dapat membantu petani di wilayahnya yang sangat tergantung dengan cuaca. (Widhi, 2015).



Sumber:

<https://news.okezone.com/read/2018/08/19/65/1938670/defia-mahasiswi-uni-raih-emas-pertama-di-asian-games-kemristekdikti-berikan-selamat>

Gambar 2.6 Juara Taekwondo

Defia Rosmaniar merupakan atlet taekwondo Indonesia yang meraih emas pertama pada Asian Games 2018 di nomor poomsae tunggal putri. Defia merupakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2015 (news.okezone.com).



Sumber: Viva.co.id

Gambar 2.7 Peneliti Perempuan Muda

Latifah Sholikhah, dari SMA Negeri 1 Teras Boyolali, Jawa Tengah dengan karya penelitiannya di bidang Social and Behavioral Science yang berjudul "Neglected Children. Case study of public attitudes toward children with HIV AIDS in Surakarta" sukses menjadi pemenang keempat pada Grand Award Intel-International Science and Engineering Fair (ISEF). Selain penghargaan utama, Latifah juga memperoleh penghargaan sebagai Honorable Mentions dari American Psychological Association.

Sebanyak 1.778 hasil karya penelitian siswa sekolah menengah atas dari 78 negara telah dipamerkan dan dinilai oleh dewan juri pada tanggal 14 sampai dengan 19 Mei 2017 di ajang Olimpiade penelitian tingkat internasional Intel-ISEF di Los Angeles Convention Center, California, Amerika Serikat. (Okezone, 2017).

Delegasi Indonesia untuk Intel-ISEF tahun 2017 menampilkan 8 karya penelitian dari SMA yang telah diseleksi melalui kompetisi tingkat nasional, yaitu Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) yang dibina oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) yang dibina oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2016.

2. Membentuk Generasi Emas Sejak Dini

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Adapun pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga. Ketiga jalur tersebut harus saling mengisi, melengkapi dan saling memberikan nilai pendidikan yang luhur sebagai pondasi awal kehidupan anak yang lebih baik. (Ramacahyati, 2010)

Jangan mengharapkan anak bisa baik akhlak dan prilakunya ketika orang tua hanya memberikan tanggungjawab dan melepas sepenuhnya kepada sekolah tanpa ada kesadaran dari orang tua tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya jangan menuntut banyak kepada sekolah ketika masyarakat tidak bisa menghadirkan lingkungan yang mendukung untuk anak belajar memahami hidup lewat pendidikan yang ada lingkungan masyarakat.

Ini penting dipahami mengingat saat ini fungsi keluarga seolah-olah mulai tergeserkan dari fungsi yang sesungguhnya. Orang tua sibuk bekerja namun melupakan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Masyarakat seolah-olah mulai acuh tak acuh dengan pendidikan bagi anak yang dihadirkan dalam bentuk lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai positif. Dimana semua itu menjadi bagian dalam pendidikan bagi anak sebagai generasi emas bangsa.

C. Rangkuman

1. Menurut sensus penduduk tahun 2010, remaja berjumlah sebesar 43.551.815 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 jumlahnya 42.327.900 jiwa sehingga diperoleh nilai pertumbuhan 0,6%. Diperkirakan jumlah remaja akan terus bertambah sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa.
2. Di antara permasalahan yang rentan terjadi pada remaja adalah: pergaulan dan seks bebas (free sex), mulai dari pacaran, zina hingga LGBT, hamil di luar nikah, narkoba, baik pengguna maupun pengedar, minuman keras, merokok, tawuran, dan pencurian/jambret dan sejenisnya.
3. Di antara program kebijakan generasi remaja adalah: (a) Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui 8 Fungsi Keluarga (b) Pendewasaan usia perkawinan (c) Pemahaman yang benar akan seksualitas serta bahaya NAPZA, HIV dan AIDS (d) Memiliki keterampilan hidup (e) Ketahanan keluarga berwawasan gender (f) Komunikasi efektif orang tua terhadap remaja (g) Peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja (h) Kebersihan dan kesehatan diri remaja (i) Pemenuhan gizi remaja.
4. Zina dan LGBT bisa terjadi akibat peredaran film porno, terpengaruh negatif dari lingkungan melalui teman, dan budaya pacaran.
5. Di antara solusi untuk menghindari perbuatan zina dan LGBT adalah: (a) Laki-laki menahan pandangan, perempuan menutup aurat (b) Jangan pacaran (c). Berempati pada lawan jenis.

D. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan pendapatmu sendiri.

1. Deskripsikan jumlah dan perkembangan penduduk usia remaja!
2. Tuliskan permasalahan-permasalahan penduduk usia remaja!
3. Upaya apa yang harus dilakukan remaja agar tidak terlibat dalam kenakalan remaja?
4. Berapa usia seseorang dianggap sudah masuk periode remaja?
5. Apa maksud peribahasa “Jika ingin merengkuh bambu maka rengkuhlah dari rebungnya” ?

Untuk mendalami pemahaman kalian tentang masalah remaja, maka perhatikan wacana berikut ini !

Setelah kalian membaca wacana di atas, informasi apa yang dapat kalian peroleh? Kemudian coba utarakan dengan bahasamu sendiri dengan merumuskan pertanyaan berdasarkan wacana tersebut!

NO	PERTANYAAN
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

BAB 3

KEPENDUDUKAN

A. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1) Pengertian Kependudukan dan Perkembangannya

Kependudukan merupakan salah satu aspek geografi, ilmu yang mempelajari tentang penduduk disebut dengan demografi. Penduduk menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 adalah orang yang mencakup dirinya sebagai seorang pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warganegara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas dan waktu tertentu. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan definisi penduduk, yaitu semua orang yang berdomisili di

wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Srijanti dan A. Rahman mendefinisikan penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu tanpa melihat status kewarganegaraannya.

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi tiga faktor yaitu semakin meningkatnya kualitas kesehatan penduduk yang terlihat dengan ditandai berkurangnya angka kematian bayi, pertumbuhan ekonomi yang mendorong perbaikan gizi masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jumlah pengendalian kelahiran. Kebijakan kependudukan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah yang tujuannya untuk mengatur pengendalian jumlah pertumbuhan penduduk dengan berusaha mempengaruhi tiga variabel utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan kependudukan seperti melaksanakan program keluarga berencana, pembatasan usia perkawinan, memberikan penyuluhan kepada masyarakat. (Noor, 2015)

Tingkat pertumbuhan penduduk alami merupakan selisih antara tingkat kelahiran dan kematian. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di negara-negara ketiga disebabkan oleh tingginya tingkat kelahiran dan rendahnya tingkat kematian, terutama tingkat kematian bayi. Rendahnya tingkat kematian ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: (1) perbaikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, (2) kemajuan dalam teknologi obat-obatan, (3) perbaikan gizi, (4) perbaikan lingkungan hidup, terutama sanitasi. Keadaan di mana tingkat kelahiran tinggi, sedangkan tingkat kematian rendah, dikenal dengan transisi demografi. (Sunarto, 1983)

Proses pertumbuhan penduduk dapat dilihat dari proses transisi demografi. Transisi demografi adalah perubahan angka kelahiran dan angka kematian di mana mula-mula angka kelahiran dan angka kematian sama-sama tinggi, kemudian mengalami penurunan, namun turunnya angka kematian lebih cepat dibanding turunnya angka kelahiran. (Priyono, 1990)

Transisi demografi menjadi fenomena tersendiri, karena kondisi tersebut terindikasi dari hasil sensus penduduk pada tahun 2010 memperlihatkan bahwa penduduk berusia dibawah 15 tahun hampir tidak bertambah; dimana pada periode tahun 1970-1980an jumlahnya sekitar 60 juta dan hingga akhir tahun 2000 penduduk dalam kelompok usia ini hanya meningkat menjadi 63-65 juta jiwa.

Sebaliknya, penduduk usia 15 – 64 tahun pada tahun 1970 jumlahnya mencapai 63- 65 juta dan telah berkembang menjadi lebih dari 133 – 135 juta, atau mengalami kenaikan dua kali lipat selama 30 tahun. Kemudian hasil sensus 2010 pula menunjukkan trend yang positif pada penduduk usia produktif (15-64 tahun), yang mana persinya mencapai 66 persen dari total penduduk yang berjumlah 157 juta jiwa. Jumlah penduduk usia muda (15-24 tahun) mencapai 26,8 persen atau 64 juta jiwa. Kenaikan tersebut mengakibatkan semakin kecilnya angka ketergantungan menjadi 51. Artinya, 100 penduduk usia produktif menanggung 51 orang penduduk tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Hal tersebut membuka peluang bagi Indonesia dalam menikmati bonus demografi pada periode tahun 2020-2030. (Maryati, 2015) Nah, usia 2020 kira-kira berapa usia kamu? Kamu perlu menyiapkannya sejak dini.

Terkait dinamika pertumbuhan penduduk di Indonesia, perkiraan antara tahun 1971-2025, meskipun pertumbuhannya diprediksi akan terus menurun dari tahun

ke tahun, namun jumlah penduduknya akan senantiasa meningkat. Jumlah penduduk diperkirakan tetap (kelahiran dan kematian seimbang) pada tahun 2036. (Tjiptoherijanto, 2001)

Hal tersebut digambarkan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Perkiraan Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)
1971	118,4
1980	146,8
1990	179
1995	196
2000	209,5
2005	222,8
2010	235,1
2015	249,7
2020	254,2
2025	261,4

Sumber: Ananta dan Anwar, 1994

Berdasarkan tabel di atas, jika jumlah penduduk yang tinggi, akan berdampak pada tekanan kepemilikan lahan, sementara lahan atau sumber daya alam (SDA) di bumi ini terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian penduduk agar kita tidak terancam di negeri sendiri. Jika tidak, maka masalah sosial ekonomi (Kemiskinan, kesehatan, kriminalitas, rawan pangan, lahan yang terbatas, dan pengangguran), masalah pendidikan dan kesehatan (gizi buruk/ stunting, dan masalah lingkungan hidup (pencemaran lingkungan) bahkan bencana alam tak terhindarkan.

Penduduk dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut: (1) penduduk anak-anak, yakni usia 0 – 14 tahun. Untuk penduduk usia 0 – 14 tahun, BPS BPS memprediksi proporsi anak-anak usia 0 – 14 tahun turun dari 28,6% pada 2010 menjadi 21,5% pada 2035.. oleh sebab itu, kesehatan dan pendidikan merupakan investasi penting yang akan berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja di masa yang akan datang ; (2) Penduduk remaja dan orang muda, yakni pada rentang usia 12-24 tahun. Jumlah penduduk usia muda sejumlah 59 juta jiwa pada tahun 2025, dan tentu memiliki tantangan tersendiri bagi penduduk remaja dan orang muda; (3) Penduduk usia produktif, yakni pada usia 15 – 64 tahun. Usia penduduk usia produktif akan menjadi modal pembangunan nasional bila dapat dikendalikan dengan baik dan sebaliknya bisa menjadi hambatan bagi kemajuan sosial dan ekonomi pada suatu negara bila tidak dipersiapkan dengan baik; (4) Penduduk lanjut usia, yakni penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998. Penduduk lansia merupakan penduduk rentan mengalami kemunduran, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan kesehatan. Oleh karena itu, kebutuhan fisik, kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, keamanan, kebutuhan sosial dan penghargaan menjadi perhatian penting yang harus diberikan pada lansia. (Data paparan Ditpenduk BKKBN, 2018)

2) Masalah Kependudukan

Pertumbuhan penduduk yang pesat tak mampu membendung munculnya permasalahan, baik masalah dari segi sosial-ekonomi, pendidikan dan kesehatan, lingkungan hidup maupun bencana alam. Masalah- masalah kependudukan di antaranya:

Pertama, Kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang pesat erat kaitannya dengan kemiskinan. Biasanya penduduk yang

miskin, bukan hanya miskin secara materi, melainkan juga miskin pengetahuan, teknologi, dan informasi. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penyebab kemiskinan menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Jika dilihat penyebabnya kemiskinan terbagi menjadi: (1) Kemiskinan alami, yakni kemiskinan yang disebabkan karena keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai contoh, masyarakat pesisir (nelayan) yang sangat mengandalkan laut sebagai tempat mata pencahariannya. Ketika cuaca tidak mendukung, maka nelayan tidak dapat melaut dan berpengaruh pada pendapatannya. (2) Kemiskinan struktural, yakni kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan, peraturan, maupun keputusan. Sebagai contoh, alih fungsi lahan pemukiman menjadi industri, akibatnya terjadi penggusuran pada rumah warga. (3) Kemiskinan kultural, yakni kemiskinan yang disebabkan oleh sikap atasi dari individu, misalnya malas menabung/ boros dan pasrah dengan lingkungan miskin. (Dahuri dan Iwan Nugroho, 2004)



Sumber: radarkontra.com

Gambar 3.1 Masyarakat miskin

Kedua, Kesehatan. Faktor kesehatan muncul akibat dari ketidakmampuan seseorang menjaga kebersihan lingkungannya dan kesehatannya akibat kemiskinan. Masyarakat yang rentan dengan penyakit juga seringkali abai dengan kondisi kesehatannya, dikarenakan biaya kesehatan yang tinggi.



Sumber. Ilustrasi
Roni Kurniawan

Gambar 3.2 Pasien
sedang diobati di
Rumah Sakit

Ketiga, pendidikan. Pertumbuhan penduduk menyebabkan seseorang tidak merata mendapatkan fasilitas pendidikan. Hal itu diakibatkan dengan ketidakmampuan masyarakat untuk mengenyam pendidikan karena faktor biaya. Jika banyak penduduk yang buta huruf atau berpendidikan rendah, maka akan berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).



Sumber: Roni Kurniawan

Gambar 3.3
Masyarakat mencari lowongan kerja

Keempat, pengangguran. Masalah pengangguran terjadi akibat jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan angkatan kerja, sehingga penduduk produktif menjadi pengangguran dan menyebabkan kemiskinan. Pengangguran juga kerap menimbulkan masalah baru, seperti kriminalitas, aksi perampokan, begal, pencurian, penipuan dan patologi sosial lainnya.



Sumber. Ilustrasi Roni Kurniawan

Gambar 3.4
Pengangguran

Kelima, gizi buruk (stunting). Stunting adalah kondisi seseorang/ anak yang mengalami masalah kekurangan gizi secara kronis (gizi buruk), sehingga berakibat pada gangguan

pertumbuhan, yakni tinggi badan anak lebih rendah (kerdil) dari tinggi badan standar seusianya. Stunting disebabkan oleh banyak faktor. Praktik pengasuhan yang tidak baik dengan rendahnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, tidak mendapatkan ASI eksklusif dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), tidak menerima MP-ASI dan yang paling utama tidak terperhatikannya Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui asupan gizi yang cukup.

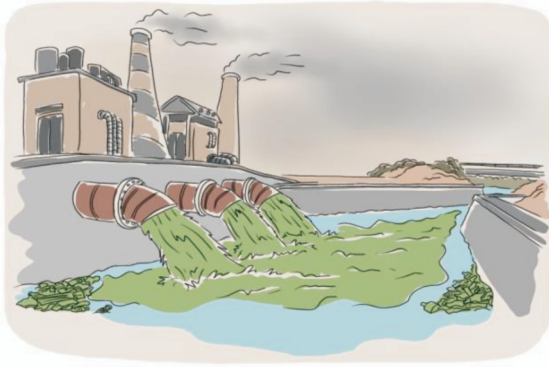


Sumber: Ilustrasi Ahmad Yani AR

Gambar 3.5 *Penderita gizi buruk (busung lapar)*

Keenam, kerusakan lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan hidup. dan perilakunya yang tidak peduli terhadap lingkungan, akan merusak kelestarian lingkungan, dan memberikan dampak kepada kesehatan penduduk. Lingkungan yang rusak akan menimbulkan bencana dan bahaya yang dapat merugikan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berikut adalah dampak pencemaran air dari pembangunan industri.



Sumber: Ilustrasi
Ahmad Yani AR

Gambar 3.6 Limbah Industri

Ketujuh, rawan pangan dan kurangnya lahan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menimbulkan masalah dalam penyediaan lahan untuk pemukiman, usaha, dan fasilitas pelayanan sosial. Untuk daerah pedesaan misalnya, pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan luas lahan untuk areal pertanian. Jika hal itu tidak tercapai, maka akan memunculkan kerawanan terhadap pangan masyarakat Indonesia. Selain itu, kesenjangan sosial dan konflik perebutan lahan di tengah masyarakat.

3) Upaya Mengatasi Masalah Kependudukan

Untuk mengatasi masalah kependudukan, maka diperlukan beragam upaya, di antaranya :

Pertama, Mengantisipasi Kemiskinan. Upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kemiskinan adalah meningkatkan sumberdaya manusia melalui kegiatan kecakapan/ skill sebagai pemenuhan pendidikan non formal, selain pendidikan formal. Seperti kemampuan menjahit, berdagang, memahat, maupun kerajinan tangan lainnya. Pemanfaatan lahan pertanian atau sumber daya alam perlu dimaksimalkan.

Kedua, Mengantisipasi masalah kesehatan. Untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah kesehatan penduduk, yang harus dilakukan adalah: perhatian keluarga terhadap masalah kesehatan dengan meningkatkan asupan makanan bergizi, melakukan gaya hidup sehat dengan berolah raga, melaksanakan imunisasi sejak dini, menambah fasilitas kesehatan dan layanan kesehatan gratis, menambah tenaga medis, dan mengadakan penyuluhan tentang arti sanitasi lingkungan dan pola hidup sehat.



Sumber. Ilustrasi
Roni Kurniawan

Gambar 3.7
Makanan 4 sehat 5 sempurna

Ketiga, Mengantisipasi masalah pendidikan. Untuk mengatasi rendahnya pendidikan (buta aksara) penduduk, yang harus dilakukan adalah: (1) menyediakan beasiswa peserta didik untuk penduduk miskin, seperti beasiswa peserta didik dari Baznas, Bidik Misi, termasuk tabungan pendidikan; (2) menyediakan pendidikan gratis bagi penduduk yang berada pada garis kemiskinan; (3) menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan merata di semua daerah di Indonesia; (4) menciptakan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja; (5) meningkatkan kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen) di lembaga pendidikan milik pemerintah; (6) menyediakan program pelatihan bagi para pengajar dan pencari kerja; dan (7) memelopori riset dan penemuan baru dalam bidang IPTEK di lembaga- lembaga pemerintah. (Rahardi, 2012)

Keempat, Mengantisipasi pengangguran. Untuk mengantisipasi dan mengatasi pengangguran, selain membuka lapangan kerja baru, peningkatan keterampilan masyarakat khususnya penduduk miskin, juga dapat menciptakan; (1) pemanfaatan potensi dan keragaman sumber daya lokal secara efisien dengan memanfaatkan teknologi spesifik lokasi; (2) pengembangan sarana prasarana yang mendukung produksi pangan; (3) peningkatan pelayanan penyuluhan dan pendampingan ketahanan pangan masyarakat (4) pengembangan perdagangan pangan regional dan antar daerah; (5) pengembangan lumbung pangan dan cadangan pangan (6) peningkatan kualitas konsumsi pangan melalui upaya diversifikasi konsumsi pangan; (7) revitalisasi kewaspadaan pangan dan gizi sebagai sistem pemantauan secara dini rawan pangan.

Kelima, gizi buruk (stunting). Upaya untuk mencegah gizi buruk adalah dengan program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui asupan gizi yang cukup, meliputi penyediaan akses dan ketersediaan air bersih, sarana sanitasi di keluarga (jamban), pelaksanaan fortifikasi bahan pangan, pemberian pendidikan dan pola asuh dalam keluarga menjadi poin utama. Selain itu, peran pemerintah (stake holder) sebagai mitra pembagungan untuk mendukung gizi sebagai isu prioritas nasional dan daerah. (Moeloek, 2018)

Keenam, Mengatasi Kerusakan lingkungan, upaya yang dilakukan dengan cara konservasi, restorasi, maupun rehabilitasi pada aspek ekologi yang mengalami penurunan. Upaya lainnya dalam mengurangi limbah, dapat pula dengan melakukan program 3 R (1) Reduce, pembatasan yang berarti mengupayakan agar sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin. (2) Reuse, Guna-ulang, bila sampah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkannya secara langsung; dan (3) Recycle, residu yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai energi. (Damanhuri, 2010)

Selain itu, masyarakat yang melakukan eksploitasi SDA secara berlebihan juga perlu juga diberikan penyuluhan. Seperti masyarakat desa misalnya, pemberian pengetahuan akan lingkungan yang baik dapat mencegah penduduk setempat melakukan kerusakan dan pencemaran lingkungan, sebab dengan ketidaktahuannya pula mereka seringkali terpaksa melakukan eksploitasi karena kebutuhan pangan yang mendesak.

Ketujuh, Rawan pangan dan kurangnya lahan penduduk. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi rawan pangan dan kurangnya lahan penduduk adalah diperlukan penguatan ekonomi masyarakat pada regulasi pemerintah, pengelolaan sumber daya alam (SDA) berbasis masyarakat yang baik, mengembangkan pertanian, perkebunan dan peternakan yang berkelanjutan. Upaya lainnya adalah pemerintah perlu melakukan pendampingan dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program bibit unggul dan teknologi tepat guna untuk pertanian, sehingga meski lahan menyempit, hasil panen tetap melimpah. Program bibit unggul berbasis teknologi juga bisa diterapkan saat cuaca sedang tidak menentu.



Sumber. *Ilustrasi Ahmad Yani*
Gambar 3.8 *Gagal Panen Akibat Kekeringan*

C. Rangkuman

1. Penduduk menurut UU No. 52 Tahun 2009 adalah orang yang mencakup dirinya sebagai seorang pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warganegara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas dan waktu tertentu
2. Penyebab kemiskinan menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan budaya., yang terdiri dari kemiskinan alami, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural.
3. Masalah kependudukan terdiri dari masalah (1) sosial ekonomi (Kemiskinan, kesehatan, kriminalitas, rawan pangan, berkurangnya lahan dan pengangguran), (2) masalah pendidikan dan kesehatan (gizi buruk/ stunting, dan (3) masalah lingkungan hidup (pencemaran lingkungan).
4. Tahun 2020-2030 Indonesia akan mengalami bonus demografi.

D. Uji Kompetensi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pertumbuhan penduduk?
2. Tuliskan masalah apa saja yang ditimbulkan dari ledakan penduduk!
3. Bagaimana cara mengatasi kerusakan lingkungan?
4. Apa yang harus kita lakukan agar terhindar dari kemiskinan? Jelaskan!
5. Upaya apa yang harus dilakukan masyarakat dan pemerintah agar terbebas dari masalah stunting?

Untuk mendalami pemahama kalian tentang masalah Kependudukan dan Perkembangannya, maka bacalah bacaan berikut ini !

Liputan6.com, Padang Tingginya penambahan jumlah penduduk Indonesia menjadi masalah bagi penyediaan pangan di Tanah Air. Otomatis hal itu membuat perubahan pola dan tingkat penyediaan serta konsumsi pangan, termasuk akses pangan.

“Dengan tingginya pertambahan jumlah penduduk ini. Tentunya membutuhkan strategi dalam mengatasi persoalan pangan,” ucap Ketua Komite II DPD RI Parlindungan Purba dalam rangka Pengawasan UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Padang, Selasa (20/11). Parlindungan juga menilai selama ini Indonesia mengandalkan impor pangan dari luar. Memang, impor beras itu diperbolehkan dimana cadangan nasional tidak mencukupi. “Tapi sampai kapan kita harus impor,” ujar dia.

Menurutnya ada beberapa persoalan pangan di Indonesia. Pertama, tentang konsep kedaulatan pangan dan ketahanan yang seolah 'digabung' dalam UU Pangan. Padahal keduanya memiliki konsep yang berbeda.

“Masalahnya, konsep ketahanan pangan tidak mempersoalkan dari mana pangan tersebut dihasilkan atau dengan cara apa pangan tersebut dihasilkan,” tukas senator asal Sumatera Barat itu.

Persoalan Kedua, lanjutnya, masih karut-marutnya data pangan yang tersedia di Indonesia. Pada tahun 2016 lalu, terdapat perbedaan data konsumsi beras antara Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS).

“Pemerintah menyatakan angka konsumsi 139,15 kg per kapita per tahun, sedangkan prognosa BKP 124,89 kg per kapita per tahun. Hal ini menyebabkan kebijakan antarkementerian tidak terkordinasi dengan baik,” tutur Parlindungan. Sementara itu, Kepala Dinas Pangan Provinsi Efendi menjelaskan untuk jumlah produksi bawang merah di Sumbar terbesar se-Sumatera. Namun harga bawang merah sering bergejolak.

“Ternyata 4 bulan lalu mengalami penurunan harga yang drastis. Sehingga petani bawang mengalami keresahan,” tegasnya Efendi menambahkan di Sumbar juga banjir bawang merah dan cabai dari Jawa Tengah. Pasalnya, harga bawang dan cabai lebih murah dibandingkan dari Sumbar. “Akibatnya petani kita mengalami kerugian,” tutur dia.

Sumber:<https://www.liputan6.com/news/read/3171728/pertumbuha-n-penduduk-tak-terkontrol-menimbulkan-masalah-pangan>

1. Apa informasi yang kalian peroleh saat membaca wacana tersebut? Tulis pendapat kalian tentang informasi tersebut!

Tabel 1

NO	PENDAPAT
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

2. Amati gambar berikut ini kemudian ceritakanlah masalah dan cara penyelesaian dari gambar berikut :



BAB 4

BONUS DEMOGRAFI

A. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Bonus demografi

Menurut Wongboonsin dalam Fasli Jalal, bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan karena menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang (Wongboonsin,dkk. 2003). Bonus Demografi merupakan salah satu perubahan dinamika demografi yang terjadi karena adanya perubahan struktur penduduk berdasarkan usia.

Bonus demografi adalah besarnya penduduk dengan usia produktif, yakni antara 15 tahun hingga 64 tahun dalam suatu negara melebihi penduduk usia non produktif. Bonus demografi telah diperoleh di negara yang memiliki

penduduk banyak (Amerika, Cina, Brasil) maupun penduduk yang kecil, yakni di Korea Selatan, Irlandia, dan Singapura. (Bappenas)

Ukuran yang digunakan dalam menilai bonus demografi adalah dengan menggunakan Dependency Ratio atau Rasio Ketergantungan, yaitu rasio perbandingan antara jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan diatas 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun). Angka Rasio Ketergantungan ini menunjukkan beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif. Pada saat angka rasio ketergantungan rendah, kondisi ini memperlihatkan bahwa penduduk usia produktif hanya menanggung sedikit penduduk usia nonproduktif.

Angka rasio ketergantungan yang rendah akan berdampak pada perekonomian negara, yakni dapat dijadikan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas negara, sehingga kondisi ini dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang produktif, yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan meningkatkan tabungan mereka yang pada akhirnya dapat dimobilisasi menjadi investasi (Maryati, 2015).

Jadi, semakin sedikit jumlah usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Idealnya pertumbuhan ekonomi secara maksimal akan terjadi pada saat rasio ketergantungan berada di bawah angka 50. Kondisi tersebut disebut dengan the window of opportunity (jendela kesempatan) (KOMINFO, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia antara 15 sampai 64 tahun, sekaligus angka beban tanggungan yang menyatakan

perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Kelompok penduduk pada usia 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif dari segi ekonomi, kelompok penduduk pada usia 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, dan kelompok penduduk pada usia 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Menurut perkiraan para ahli, proporsi penduduk usia produktif atau usia kerja (15-64 tahun) pada tahun 2020-2030 akan mencapai sekitar 70% dari total populasi. Beban tanggungan penduduk yang berusia produktif (dependency ratio) menjadi kecil, antara 04-05. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif hanya akan menanggung 40-50 penduduk non produktif. Di bawah ini merupakan gambar piramida penduduk pada saat bonus demografi.

Piramida Penduduk pada saat Bonus Demografi



Sumber:
beritasatu.com

Gambar 4.1
Piramida Penduduk pada saat Bonus Demografi

Di Indonesia, keberhasilan program KB selama berpuluh tahun sebelumnya telah mampu menggeser penduduk berusia di bawah 15 tahun (anak-anak dan remaja) yang awalnya besar di bagian bawah piramida penduduk

Indonesia ke penduduk berusia lebih tua (produktif 15-64 tahun). Struktur piramida yang “menggembung di tengah” semacam ini menguntungkan, karena dengan demikian beban ketergantungan atau dukungan ekonomi yang harus diberikan oleh penduduk usia produktif kepada penduduk usia anak-anak (di bawah 15 tahun) dan tua (di atas 64 tahun) menjadi lebih ringan, sehingga muncul parameter yang disebut dengan rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara kelompok usia produktif dan non produktif. Rasio tersebut sekaligus menggambarkan berapa banyak orang usia non produktif yang hidupnya harus ditanggung oleh kelompok usia produktif. Semakin rendah angka rasio ketergantungan suatu negara, maka negara tersebut makin berpeluang mendapatkan bonus demografi. (Djoko, dkk, 2015)

Dengan bonus demografi ini, jumlah penduduk usia produktif mencapai $\frac{2}{3}$ dari total jumlah penduduk. Lapangan kerja yang dibutuhkan pun makin banyak. Jika lapangan kerja tidak terpenuhi, maka bisa menciptakan banyak pengangguran. Agar pengangguran tidak lantas membengkak, maka kompetensi sumber daya manusia harus ditingkatkan. (Kosim, 2016)

Terkait dengan hal tersebut, BPS memprediksi bonus demografi yang terjadi di Indonesia akan berakhir pada tahun 2036. Itu menjadi tantangan tersendiri, sebab di tahun tersebut jumlah penduduk lansia akan bertambah 19 persen hingga tahun 2045.

2. Peluang dan Tantangan Bonus Demografi

Peluang dari bonus demografi tidak dapat dilakukan secara instan, namun harus disertai kebijakan yang tepat. Hal terpenting adalah (1) Penyiapan kualitas SDM yang masuk ke angkatan kerja melalui kesehatan dan pendidikan; (2)

dari segi kependudukan, menjaga penurunan TFR; (3) menyiapkan keterampilan dan kompetensi dasar; (4) dari segi ekonomi, menyediakan lapangan kerja, fleksibilitas, dan keterbukaan dalam perdagangan. (bappenas)

Selain itu upaya lainnya di antaranya : (1) Peningkatan usia produktif disertai meningkatnya pendapatan kelompok usia produktif; (2) Daya saing bangsa akan meningkat; (3) Meningkatnya karya kreatif dan inovatif dari generasi muda ataupun penduduk produktif , sehingga hal tersebut menjadi kontribusi bagi negara; (4) pertumbuhan ekonomi secara baik, sehingga Indonesia ke depannya mampu menjadi negara maju, yang mampu bersaing dengan negara maju lainnya.

Adapun tantangan bonus demografi bagi Indonesia di antaranya: (1) Indonesia akan terjebak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah jika tak mampu mengambil peluang dari bonus demografi; (2) Banyaknya penduduk dengan dengan tingkat pendidikan yang rendah; (3) Terjadi pengangguran secara besar-besaran; (4) produktivitas penduduk nasional menurun ; (5) Penduduk usia muda tergerus oleh “budaya asing” (Mardiani, 2018)

Di bawah ini merupakan momen bonus demografi ditinjau dari setiap provinsi yang ada di Indonesia dengan proyeksi penduduk 2010 -2035, yang terdapat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4 .1 Momen Bonus Demografi Ditinjau Dari Setiap Provinsi Yang Ada Di Indonesia Dengan Proyeksi Penduduk 2010 -2035 (1)

Provinsi	2010	2015	2020	2025	2030	2035	Momen Bonus Demografi
Aceh	56.3	54.7	53.5	50.9	48.0	45.9	2028
Sumatera Utara	58.0	56.4	55.3	53.6	51.6	50.8	-
Sumatera Barat	57.7	55.6	54.7	53.6	51.9	50.5	-
Riau	54.1	51.6	49.7	48.4	47.0	46.5	2021
Jambi	50.7	47.3	44.6	43.2	42.5	42.6	2012
Sumatera Selatan	51.3	49.6	48.4	47.3	45.9	45.4	2016
Bengkulu	51.3	47.9	46.0	45.1	44.5	44.4	2013
Lampung	51.2	49.6	48.6	47.2	45.6	45.4	2016
Bangka Belitung	48.7	46.1	44.9	44.2	43.4	43.1	2005
Kepulauan Riau	46.8	49.6	46.4	41.8	38.2	38.0	2008
DKI Jakarta	37.4	39.8	41.9	42.2	40.2	39.6	1980an
Jawa Barat	50.0	47.6	46.6	46.3	46.2	46.8	2011
Jawa Tengah	49.9	48.1	47.7	48.4	49.9	51.7	2012
DI Yogyakarta	45.9	45.0	45.4	46.8	47.7	48.4	1996
Jawa Timur	46.1	44.2	43.7	44.4	46.1	48.3	1998
Banten	48.6	46.4	45.4	43.8	41.7	41.0	2007
Bali	47.2	45.6	43.4	42.2	43.2	45.8	1990an

Sumber: Bappenas dalam BKKBN Pusat

Tabel 4.2

Momen Bonus Demografi Ditinjau Dari Setiap Provinsi Yang Ada Di Indonesia Dengan Proyeksi Penduduk 2010 -2035 (2)

Sumber: Bappenas dalam BKKBN Pusat

<i>Provinsi</i>	2010	2015	2020	2025	2030	2035	Momen Bonus Demografi
<i>Nusa Tenggara Barat</i>	55.6	53.7	52.2	50.3	48.6	48.0	2027
<i>Nusa Tenggara Timur</i>	70.6	66.7	63.5	61.8	61.7	61.5	-
<i>Kalimantan Barat</i>	52.6	50.9	49.8	48.8	47.3	46.6	2022
<i>Kalimantan Tengah</i>	50.3	46.2	43.4	41.6	40.3	39.9	2011
<i>Kalimantan Selatan</i>	49.2	48.7	47.7	46.2	44.6	44.7	2006
<i>Kalimantan Timur</i>	48.7	46.2	44.5	43.7	43.0	43.3	2005
<i>Sulawesi Utara</i>	48.0	46.6	46.3	46.9	47.3	48.4	2000
<i>Sulawesi Tengah</i>	52.5	50.4	49.7	49.4	48.4	48.6	2025
<i>Sulawesi Selatan</i>	56.0	52.9	51.3	50.4	49.6	49.6	2030
<i>Sulawesi Tenggara</i>	63.5	60.4	58.0	54.6	52.7	51.7	-
<i>Gorontalo</i>	51.8	48.6	47.6	47.6	47.7	47.8	2014
<i>Sulawesi Barat</i>	60.4	56.0	53.9	52.7	51.5	51.0	-
<i>Maluku</i>	63.1	59.8	58.1	57.4	55.9	54.3	-
<i>Maluku Utara</i>	61.1	58.7	56.0	53.5	51.6	50.8	-
<i>Papua Barat</i>	53.7	49.9	47.1	45.5	44.4	43.6	2016
<i>Papua</i>	53.7	47.5	43.8	41.9	41.6	42.4	2014
<i>Indonesia</i>	50.5	48.6	47.7	47.2	46.9	47.3	2013

3. Upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif

Dalam mempersiapkan penduduk menjadi produktif harus dilakukan beberapa hal, di antaranya (1) penyediaan fasilitas umum kesehatan dan pendidikan; (2) peningkatan kesehatan melalui gaya hidup sehat dan gizi baik seimbang; (3) peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan; (4) penguasaan/ peningkatan keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) memberikan kesetaraan pendidikan bagi perempuan; (6) Adanya kebijakan ekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja; (7) revolusi birokrasi dalam mengelola pemerintahan yang baik dan benar, (8) mendorong partisipasi masyarakat (community participation) dalam menyukseskan program pemerintah; (9) melakukan pemetaan keahlian penduduk usia produktif berdasarkan prioritas kepentingan daerah

Jumlah penduduk produktif yang besar jika tidak diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi maka Indonesia akan memiliki penduduk besar tetapi tidak produktif. Jika pemerintah tidak menyediakan lapangan kerja atau peluang usaha yang kondusif, maka kondisi ini akan diikuti dengan jumlah pengangguran tinggi. Pengangguran tersebut akan didominasi oleh penduduk muda dan terdidik yang dapat mendorong timbulnya keresahan sosial (social unrest) dan peningkatan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu pula, penduduk yang sudah bekerja harus dilindungi agar bisa tetap bekerja dan menyiapkan angkatan kerja baru agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan permintaan pasar.

Bonus demografi yang tidak dikelola dan dipersiapkan dengan baik, justru akan menjadi musibah bagi bangsa Indonesia ke depan. Kependudukan dan pembangunan ekonomi saling berkaitan, oleh karena itu untuk lapangan kerja perlu perhatian ekstra pada sektor Rill dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

C. Rangkuman

1. Bonus demografi adalah besarnya penduduk dengan usia produktif, yakni antara 15 tahun hingga 64 tahun dalam suatu negara melebihi penduduk usia non produktif.
2. Bonus demografi telah diperoleh di negara yang memiliki penduduk banyak (Amerika, Cina, Brasil) maupun penduduk yang kecil, yakni di Korea Selatan, Irlandia, dan Singapura. (Bappenas)
3. Ukuran yang digunakan dalam menilai bonus demografi adalah dengan menggunakan Dependency Ratio atau Rasio Ketergantungan, yaitu rasio perbandingan antara jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan diatas 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun).
4. Bonus demografi adalah peluang dan tantangan Indonesia, sekaligus bisa menjadi bencana bagi Indonesia jika tidak dipersiapkan secara matang.

D. Uji Kompetensi

1. Apa itu bonus demografi ? Jelaskan!
2. Bagaimana cara membentuk penduduk produktif?
3. Strategi apa yang pemerintah perlu lakukan agar bonus demografi berdampak positif bagi kemajuan ekonomi negara?
4. Bagaimana sikap kalian sebagai pelajar menghadapi fenomena bonus demografi?
5. Selain sebagai peluang bagi kemajuan bangsa Indonesia, bonus demografi juga bisa menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, Mengapa? Jelaskan!

Untuk mendalami pemahaman kalian tentang bonus demografi, maka perhatikan wacana berikut ini :

JAKARTA, (PR).- Program Kartu Indonesia Pintar bukan hanya untuk menjamin semua anak usia sekolah mendapat pendidikan dengan baik. Tetapi juga sebagai program jangka panjang pemerintah dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berdaya saing global. Pasalnya, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dengan memiliki populasi usia produktif terbesar se-Asia Tenggara pada 2045. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy menyatakan, pemerintah memiliki komitmen kuat untuk membuka secara luas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan KIP, anak yang tumbuh dalam keluarga kurang mampu tetap memiliki jaminan untuk mengenyam jenjang pendidikan formal hingga tingkat atas. "Jadi tidak punya pilihan kecuali mempersiapkan sebaik-baiknya dari sekarang," ucap Mendikbud, dalam siaran pers di Jakarta, Jumat, 24 Maret 2017.

Pendistribusian KIP kini semakin meluas, bukan hanya untuk siswa miskin. Sesuai dengan instruksi dari Presiden Joko Widodo (Jokowi), anak yatim piatu juga berhak mendapat KIP. Untuk pendataannya, Kemendikbud menggunakan basis data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2016. Dalam data tersebut, diperkirakan ada sebanyak 896.000 anak yatim dan yatim-piatu yang mendapatkan KIP.

Muhadjir mengatakan, penerima KIP adalah anak yatim dan yatim-piatu yang berada di panti asuhan dan di luar panti asuhan. Ia memastikan, penerima KIP untuk kategori anak yatim dan yatim-piatu adalah mereka yang berasal dari golongan tidak mampu. "Anak yatim yang ternyata kaya ada banyak dan mereka tidak akan menerima KIP. Nanti kalau diberi KIP malah tersinggung," ujarnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Kemendikbud Hamid Muhammad menambahkan, pendistribusian KIP untuk anak yatim dan yatim-piatu yang berada di panti asuhan mencapai sekitar 44.000 anak. Menurut dia, pada tahun ini Kemendikbud menargetkan akan menyalurkan sekitar 16,4 juta KIP. "Penyaluran KIP sudah mencapai 94,164 persen hingga Desember 2016," ujarnya.

Pada Kamis, 23 Maret 2017 lalu, di Kepulauan Riau, Jokowi membagikan KIP kepada 807 siswa yang tersebar di sekitar Kecamatan Galang dan Kecamatan Sagulung, Batam. Dalam sambutannya, presiden menegaskan KIP merupakan salah satu upaya pemerintah untuk pengembangan sumber daya manusia dan mempermudah anak-anak mengakses pendidikan.

"Negara kita Indonesia memerlukan anak-anak kita pintar semuanya karena nanti 20 tahun yang akan datang, 30 tahun yang akan datang, persaingan sangat ketat sekali, kalau di sana (negara lain) pintar kita juga harus lebih pintar, itu baru bisa bersaing," ujar Jokowi.

Ia menuturkan, dengan jaminan dari KIP, siswa sekolah dasar akan mendapat bantuan dana sebesar Rp 450.000 per tahun, sedangkan siswa sekolah menengah pertama sebesar Rp 750.000 per tahun. Untuk jenjang jenjang sekolah menengah atas dan kejuruan dibantu sebesar Rp 1.000.000 per tahun.

Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/24/kip-persiapkan-indonesia-sambut-bonus-demografi-397126>

Informasi apa yang kalian peroleh saat membaca wacana tersebut?
Tuliskan tanggapan kalian

Tabel 1

NO	TANGGAPAN
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

BAB 5 URBANISASI

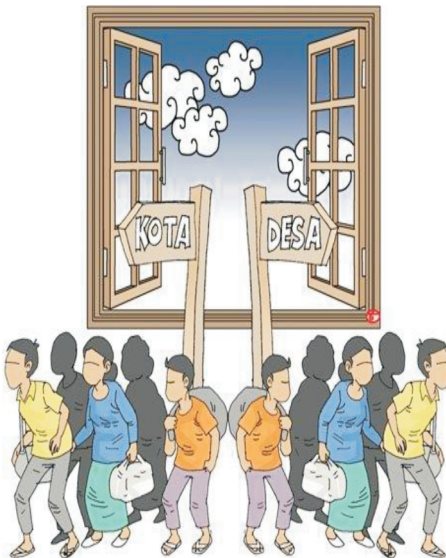
A. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

Jika kita berkunjung ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, atau Bandung tak jarang kita akan disuguhkan dengan pemandangan yang kurang indah. Seperti adanya kawasan kumuh, jalanan macet disertai banyaknya pengamen, peminta-minta, kemudian kita harus berebut dan berdesak-desakan di kendaraan umum (seperti di commuter, bus way), dan masih banyak lagi permasalahan lainnya yang bisa kita jumpai. Hal ini salah satunya akibat terjadinya urbanisasi, sehingga distribusi penduduk menjadi tidak seimbang dan menumpuk di wilayah perkotaan. Alasan

perpindahan penduduk ini bervariasi, ada yang karena ekonomi maupun pendidikan. Sehingga mereka mencari peruntungan di kota-kota besar demi kehidupan yang lebih baik. Nah, untuk lebih jelasnya lagi terkait apa itu urbanisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari urbanisasi, serta pengaruhnya terhadap perkembangan perkotaan bisa disimak lebih lanjut dari penjelasan di bawah ini.



Sumber:

<https://nasional.sindonews.com/read/1222235/18/urbanisasi-dan-kesenjangan-kota-desa-1500479252>

Gambar 5.1. Ilustrasi Urbanisasi

1. Konsep Dasar Migrasi dan Urbanisasi

Sering kita saksikan meningkatnya minat masyarakat di tanah air untuk melakukan perpindahan tempat tinggal, yang awalnya di desa kemudian merantau ke kota dengan tempat tujuan adalah kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dll. Gejala seperti ini biasanya muncul selepas lebaran. Mereka berbondong-bondong mengikuti jejak saudara, teman, maupun tetangga untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Perpindahan

penduduk dari desa ke kota seringkali diartikan sebagai urbanisasi (Darmajanti dan Starlita, 2015: 244). Dalam arti luas, urbanisasi merupakan proses berkembangnya suatu wilayah menjadi suatu kota. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat, seperti jenis mata pencaharian, bertambahnya jumlah penduduk, laju pertumbuhan industri yang tidak mampu menyerap tenaga kerja tidak terampil dari desa.

Sebenarnya urbanisasi termasuk pada migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan untuk menetap. Perpindahan penduduk tersebut telah melewati batas-batas administratif atau bahkan batas politik suatu negara (Siswono, 2015: 116). Dengan demikian terdapat dua jenis migrasi, yakni migrasi berdasarkan dimensi ruang dan migrasi berdasarkan dimensi waktu.

Migrasi atau perpindahan penduduk berdasarkan dimensi ruang, contohnya seperti migrasi nasional (internal) dan migrasi internasional. Migrasi nasional (internal) dan migrasi internasional (antar negara). Migrasi internal adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang masih berada dalam satu negara, misalnya antar provinsi, antar kota/kabupaten, migrasi dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan atau satuan administratif lainnya seperti kecamatan dan atau kelurahan/desa . Sedangkan apabila perpindahan penduduknya sudah melibatkan dua negara, atau telah melewati batas politik antanegara maka disebut migrasi internasional. Seperti misalnya warga negara kita ada yang pindah ke Jepang atau Korea untuk bekerja atau untuk belajar dalam jangka waktu tertentu. Seseorang dikatakan migran internasional, jika ia tinggal di negara tujuan selama 6 bulan atau lebih atau berniat untuk tinggal selama 6 bulan atau lebih (Siswono, 2015: 117).

Merujuk pada Darmajanti dan Starlita (2015) dan Siswono (2015), ada berbagai macam perpindahan penduduk yang

merupakan migrasi nasional atau internal, di antaranya: urbanisasi (migrasi desa-kota), transmigrasi, migrasi musiman (sirkuler), dan migrasi ulang-alik (commuter).

Urbanisasi sering disebut sebagai perpindahan penduduk dari daerah perdesaan menuju daerah perkotaan. Sedangkan transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi ke daerah yang masih belum padat penduduknya. Pada awalnya transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam menyikapi persebaran penduduk yang tidak merata, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk dan angka kemiskinan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang lemah secara ekonomi dalam bentuk tanah, rumah, dan kebutuhan penunjang lainnya di lokasi transmigrasi. Kemudian migrasi musiman (sirkuler) adalah perpindahan penduduk karena di daerah tujuan sedang terjadi suatu musim dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat tujuan (seperti panen atau sedang ada pengerjaan suatu proyek), setelah pekerjaan tersebut selesai kemudian para pelakunya kembali lagi ke daerah asal mereka. Sedangkan yang disebut dengan migrasi ulang-alik (commuter) adalah perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat yang dituju dalam waktu yang teratur, misalnya setiap hari atau setiap minggu. Pergi ke tempat lain untuk bekerja, berdagang, sekolah, atau kegiatan-kegiatan lainnya, dan pulang ke tempat asal secara teratur. Migrasi ulang-alik menyebabkan jumlah penduduk di tempat tujuan menjadi lebih banyak pada waktu tertentu.

Terdapat tiga jenis migrasi internasional, di antaranya: imigrasi, emigrasi, dan remigrasi. Imigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat atau negara luar ke dalam negeri untuk tujuan tertentu (pekerjaan atau pendidikan), misalnya warga negara Cina datang ke

Indonesia untuk kuliah dan menetap di Indonesia. Orang yang melakukan imigrasi disebut imigran. Sedangkan emigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah atau negara asal ke negara luar, contohnya orang Indonesia pergi ke Jepang untuk bekerja kemudian menetap di sana. Orang yang melakukan emigrasi disebut emigran. Yang terakhir adalah remigrasi yaitu kembalinya penduduk dari suatu negara ke negara asal.

Tugas Diskusi

Setelah kalian membaca tulisan di atas, coba beri tanda ceklis (✓) pada salah satu kolom yang kalian anggap sesuai dengan pernyataan di bawah. Kerjakan bersama kelompok kalian !

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Urbanisasi merupakan proses berkembangnya suatu wilayah menjadi suatu kota		
2	Urbanisasi sering disebut sebagai perpindahan penduduk dari daerah perkotaan menuju daerah perdesaan		
3	Ada tiga macam jenis migrasi berdasarkan dimensi ruang		
4	Migrasi nasional atau internal, di antaranya: urbanisasi (migrasi desa-kota), transmigrasi, migrasi musiman (sirkuler), dan migrasi ulang-alik (commuter)		
5	Orang yang melakukan emigrasi disebut imigran		

2. Dampak Urbanisasi

Hingga kini urbanisasi masih menjadi salah satu permasalahan yang menggejala di negeri ini, terlebih jika orang yang melakukannya tidak didukung dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga akan menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Salah satunya seperti pengangguran di tempat tujuan menjadi meningkat, kemudian munculnya kawasan kumuh yang dihuni oleh orang-orang urban yang kalah saing. Meski di sisi lain, gejala ini timbul akibat adanya ketidakmampuan pemerintah kota dalam memenuhi kebutuhan warga yang terus bertambah (Darmajanti dan Starlita, 2015: 245).

Tentunya yang paling mengkhawatirkan adalah bertambahnya jumlah penduduk disertai ketidakmampuan mereka untuk melangsungkan kebutuhan primernya. Sehingga anak-anak mereka menjadi terlantar, tidak lagi mengenyam pendidikan formal, gawatnya lagi sebagian dari mereka ada yang menjadi peminta-peminta, anak jalanan, tunawisma, dll. Hal ini terjadi karena tidak adanya daya jual mereka untuk bekerja pada sektor formal, bekal pendidikan yang kurang berdampak pada tidak tertampungnya mereka pada lapangan pekerjaan yang menjanjikan.

Meskipun ada pada beberapa budaya masyarakat lokal Indonesia yang memberikan pembelajaran hidup akan pentingnya melakukan 'perjalanan' atau 'perpindahan', seperti halnya masyarakat Minangkabau. Begitupun dalam konsep Islam biasa disebut dengan hijrah. Namun pada sisi lain, arah gerak penduduk dari desa ke kota seringkali menimbulkan kerisauan bagi negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia. Hal ini disebabkan karena dengan banyaknya penduduk yang berpindah ke kota, sementara mereka datang cenderung tanpa tujuan yang jelas dan tidak tahu apa yang akan dikerjakan.

Di samping itu juga tidak memiliki keahlian yang dapat diandalkan, sehingga ketika mereka tiba di kota tidak mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan. Perpindahan mereka dari desa seringkali telah dilepas melalui berbagai seremoni dan tidak jarang diketahui oleh orang banyak di desanya, karena masih kuatnya hubungan emosional dan solidaritas kehidupan desa yang bersifat homogen. Hal tersebut turut menjadi motivasi dan sekaligus beban mental tersendiri untuk mereka ketika meninggalkan desa. Penduduk yang telah terlanjur untuk datang ke kota tersebut, namun tidak juga mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal yang layak karena tingginya biaya hidup di kota, umumnya menjadi cikal bakal munculnya masalah-masalah sosial di kota. Kondisi demikian seringkali menjadi alasan untuk tinggal dan hidup di tempat-tempat kumuh, seperti di bawah jalan, di sepanjang sungai atau pada rumah-rumah kardus bahkan melakukan tindakan-tindakan kriminal. Pada sisi lain, lahan yang semestinya dapat ditanami untuk pertanian dan perkebunan, tetapi ditinggalkan akan semakin melunturkan posisi desa sebagai daerah penyangga pangan.



Sumber: Ilustrasi
Roni Kurniawan

Gambar 5.2
Pemukiman
kumuh
di Perkotaan

Terjadinya urbanisasi telah menimbulkan dampak yang kompleks dalam kehidupan perkotaan maupun perdesaan, dampak tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang

bersifat negatif. Dampak positif dari urbanisasi baik bagi desa yang ditinggalkan maupun kota yang ditempati adalah:

- 1) Jumlah pengangguran di desa menjadi berkurang.
- 2) Dengan adanya urbanisasi bagi desa yang padat penduduknya, telah mengurangi jumlah penduduk di desa.
- 3) Kesejahteraan penduduk di desa menjadi meningkat dengan adanya remitansi dari hasil pekerjaan di kota.
- 4) Mendorong pembangunan desa, karena penduduk yang melakukan urbanisasi telah mengetahui kemajuan di kota.
- 5) Tenaga kerja di kota menjadi terpenuhi dengan adanya urbanisasi.
- 6) Semakin banyak tenaga kerja yang berkualitas.

Adapun dampak negatif urbanisasi bagi desa dan kota adalah sebagai berikut:

- 1) Desa banyak kehilangan penduduk yang berkualitas.
- 2) Tenaga kerja dalam bidang pertanian di desa menjadi berkurang.
- 3) Adanya kekhawatiran akan terjadinya gangguan stabilitas produksi pangan.
- 4) Meningkatnya kemacetan lalu-lintas.
- 5) Munculnya tunawisma dan bangunan-bangunan liar di tengah-tengah kota.
- 6) Perilaku yang tidak sesuai dengan norma sering ditularkan pada kehidupan kota.
- 7) Meningkatnya kriminalitas, kejahatan, pelacuran, perjudian, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Tugas

Coba kalian amati gambar di bawah ini, kemudian deskripsikan menurut pendapat kalian, apa yang terjadi dalam gambar tersebut, kemudian mengapa hal ini bisa terjadi?



Sumber gambar:
<https://ilhamirdian.wordpress.com/category/ips/>

Tulis pendapat kalian pada kolom yang sudah disediakan di bawah, kemudian utarakan masing-masing pendapat kalian di depan kelas.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi

Adanya ketertarikan masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan untuk melakukan perpindahan ke daerah perkotaan tentunya bukan tanpa sebab dan alasan. Rata-rata mereka menyimpan harapan untuk kehidupan yang lebih baik lagi, terutama ketika dihadapkan dengan kondisi perekonomian di daerah asal mereka sudah tidak bisa lagi diandalkan. Ada pula yang karena alasannya hanya untuk mengisi waktu senggang, seperti menunggu tiba saatnya panen.

Sehingga mereka mengisinya dengan pergi ke daerah perkotaan untuk beberapa musim. Ada juga mereka yang melakukan perpindahan itu karena tujuan pendidikan, yang menyebabkan mereka harus meninggalkan daerah asalnya untuk menimba ilmu dan kembali ke daerah asal pada waktu-waktu tertentu (seperti saat libur sekolah).



Sumber:
Antara foto

Gambar 5.3
Pekerja
Musiman

Gambar di atas merupakan sebuah ilustrasi terjadinya migrasi musiman, di mana para penduduk yang berasal dari desa melakukan perpindahan ke suatu wilayah tertentu, terutama kota-kota besar seperti Jakarta berdasarkan musim pekerjaan. Perpindahan yang mereka lakukan berlangsung pada waktu tertentu saja, seperti ketika ada pekerjaan proyek yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

Secara garis besar ada dua faktor utama yang menimbulkan terjadinya urbanisasi, yakni faktor penarik (pull factor) dan faktor pendorong (push factor). Ada banyak faktor yang membuat orang-orang yang tinggal di desa menjadi tertarik untuk pindah ke kota terutama kota besar seperti Jakarta. Darmajanti dan Stralita, begitupun Siswono menyebutkan bahwa alasan paling mendasar bagi masyarakat desa untuk keluar dari desanya karena motivasi ekonomi. Seperti karena mendengar kisah sukses orang (kerabat, tetangga, atau teman) yang telah berhasil merubah kehidupan ekonominya; adanya anggapan bahwa di kota tersedia lapangan kerja sektor informal yang beragam dan mudah; di kota upah pekerja lebih tinggi; di kota banyak terdapat fasilitas umum (pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi dan pusat-pusat perbelanjaan) atau pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah untuk bermukim di kota-kota besar; di kota tidak terlalu ketat dengan adat istiadat; dan di kota segala jenis usaha bisa dilakukan.

Sedangkan untuk faktor pendorong urbanisasi yaitu faktor-faktor yang berasal dari desa tempat kaum urban berasal, di mana untuk saat ini mereka mengalami hambatan dalam hal pekerjaan. Hambatan tersebut sebagaimana diutarakan oleh Bintarto dan Siswono (2015: 120-121) diakibatkan karena telah berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin susah diperoleh (seperti hasil tambang, kayu, atau bahan pertanian), menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya lahan pertanian di desa semakin berkurang), dan daya pengeluaran petani yang rendah, sehingga mereka yang awalnya bekerja sebagai petani menjadi kehilangan pekerjaannya, sementara pekerjaan pada sektor lain hampir tidak ada. Akibatnya banyak dari mereka yang memilih untuk menjadi kaum urban.

Selain itu faktor berikutnya adalah alasan pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan. Kemudian adanya tekanan-tekanan seperti politik, agama, dan suku bangsa, sehingga mengganggu hak asasi penduduk daerah asal (seperti saat terjadi perubahan situasi politik di Ambon, Poso, dan Pontianak yang menimbulkan gejala pada migrasi, di mana para penduduk mengalami perpindahan ke daerah asalnya). Faktor lainnya karena telah terjadi kerusakan lingkungan (tanah pertanian di desa sudah tidak subur atau mengalami kekeringan), terbatasnya kesempatan kerja di desa, dan fasilitas kehidupan yang kurang tersedia dan tidak memadai, sehingga mendorong penduduk desa untuk melakukan urbanisasi. Kemudian terjadinya bencana di desa, seperti kemarau panjang atau adanya wabah penyakit, banjir, longsor, dll. masuk ke dalam faktor pendorong urbanisasi juga. Contoh migrasi karena terjadinya bencana dapat dilihat pada gambar 5.5 berikut ini:



Sumber: Ilustrasi
Roni Kurniawan

Gambar 5.4
Migrasi Karena
Bencana

Akibat terjadinya bencana alam yang melanda wilayah tempat bermukim, menjadi salah satu alasan penduduk melakukan perpindahan. Rumah dan tanah mereka telah hancur, sehingga tidak lagi bisa ditinggali dan sumber daya alam yang ada tidak mampu menjadi sumber penghidupan, membuat orang berbondong-bondong untuk mencari tempat yang aman dan terhindar dari bencana susulan.

Tugas Kelompok

Perhatikan gambar berikut ! Menurut pendapat kalian, ilustrasi di bawah ini menceritakan tentang apa? Kemukakan hasil diskusi kalian di depan kelas.



Sumber gambar:

<http://www.radarplanologi.com/2015/10/dampak-negatif-dan-dampak-positif-urbanisasi.html>

Tugas Individu

Setelah memahami bacaan di atas, coba kalian jawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik.

1. Sebutkan faktor-faktor pendorong (push factors) dari adanya urbanisasi!
2. Bagaimana menurut pendapatmu dengan salah satu budaya yang ada di Indonesia terkait urbanisasi, seperti budaya merantau bagi orang Minangkabau misalnya?
3. Sebutkan faktor-faktor penarik (pull factors) terciptanya urbanisasi!
4. Sebutkan dampak negatif bagi daerah tujuan dari adanya urbanisasi!

4. Upaya Penanganan Masalah Urbanisasi di Perkotaan

Hal utama yang mendorong penduduk melakukan urbanisasi adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana pembangunan, serta kualitas kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat desa, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perpindahan tempat tinggal dengan harapan ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu perlu dilakukan pembangunan serupa di desa-desa untuk melengkapi kualitas sarana dan prasarana yang setara dengan yang ada di kota. Akan tetapi dalam prosesnya harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal sehingga pembangunan yang dilakukan tidak berbenturan dengan budaya setempat.

Model pembangunan yang dilakukan tidak hanya terkonsentrasi pada pembangunan fisik semata, tapi juga pembangunan mental manusianya serta pemanfaatan unggulan desa setempat. Salah satunya bisa dengan pembangunan sentra ekonomi lokal, misalnya kerajinan dengan memanfaatkan potensi lokal, pertanian dengan

teknologi tepat guna, atau pengolahan bahan mentah disertai bekal keterampilan dalam proses pengolahannya. Pembangunan sentra ekonomi di daerah harus pula diimbangi dengan kebijakan perdagangan atau perlindungan harga bagi hasil produksi desa sehingga mereka tidak lagi mengalami kerugian dan merasakan adanya perbedaan perilaku ekonomi.



Sumber: <http://www.dosenpendidikan.com/pemberdayaan-masyarakat-pengertian-tujuan-prinsip-tahapan/>

Gambar 5.5 Ilustrasi Pemberdayaan Masyarakat Desa

Deskripsi di atas merupakan berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk menahan penduduk desa agar tidak melakukan urbanisasi ke kota. Jika kondisi perekonomian desa sudah mengalami perkembangan, maka kaum urban yang tidak tertampung sebagai tenaga kerja di kota (tunawisma dan atau penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya) bisa kembali ke kampung halamannya untuk mengisi sektor-sektor perekonomian desa. Dengan demikian tidak akan terjadi lagi penambahan jumlah penduduk di kota dan penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota pun mulai menurun.



Sumber: Ilustrasi Roni Kurniawan

Gambar 5.6
Pemberian
Keterampilan

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif urbanisasi. Masyarakat diberikan sejenis sosialisasi maupun pemberian keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya lokal, sehingga mampu berdikari secara ekonomi dan produk unggulan ekonomi lokal.

Untuk lebih rincinya, ada beberapa upaya dalam menyelesaikan masalah urbanisasi, di antaranya:

- 1) Para penganggur yang ada di kota dikembalikan ke desa masing-masing.
- 2) Angkatan kerja di daerah diberikan keterampilan usaha.
- 3) Adanya pemberian modal untuk usaha produktif.

Agar urbanisasi tidak lagi terjadi, maka diperlukan upaya preventif, di antaranya:

- 1) Memperbaiki tingkat perekonomian daerah perdesaan, sehingga masyarakat yang tinggal di desa mampu memenuhi kebutuhan perekonomian yang hasil yang diperoleh di desa.
- 2) Meningkatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, sarana hiburan dan rekreasi serta fasilitas umum lainnya, agar masyarakat desa merasa betah tinggal di desa mereka.
- 3) Mengadakan sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat desa terkait dampak negatif dari urbanisasi, sehingga perpindahan penduduk dari desa ke kota bisa ditekan.

C. Rangkuman

1. Perpindahan penduduk dari desa ke kota biasa disebut sebagai urbanisasi. Orang yang melakukan urbanisasi disebut urban. Sebenarnya urbanisasi termasuk pada migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ada dua jenis migrasi, yaitu migrasi nasional (internal) dan migrasi internasional (antarnegara).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi adalah: a. Semakin berkurangnya sumber-sumber ekonomi atau pendukung ekonomi itu sendiri b. Alasan yang muncul dalam diri penduduk c. Terjadinya bencana alam atau beresiko terhadap bencana alam.
3. Cara menanggulangi urbanisasi adalah dengan cara- cara (1) Perbaikan perekonomian pedesaan, (2) Pembersihan dan perbaikan pemukiman kumuh, (3) Memperluas lapangan kerja, dan (4) Membuka dan melaksanakan proyek perkotaan.

4. Terjadinya urbanisasi telah menimbulkan dampak bagi desa yang ditinggalkan maupun kota yang menjadi tujuan kaum urban. Dampak dari urbanisasi ada dua macam, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
5. Ada dua faktor utama yang menimbulkan terjadinya urbanisasi, yakni faktor penarik (pull factor) atau daya tarik kota yang menimbulkan penduduk desa berkeinginan untuk melakukan urbanisasi dan faktor pendorong (push factor) dari desa tempat penduduk berasal.
6. Untuk menyelesaikan permasalahan urbanisasi bisa dilakukan dengan cara membangun sentra ekonomi lokal, kerajinan, pertanian dengan teknologi tepat guna, atau pengolahan bahan mentah.

D. Uji Kompetensi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan urbanisasi, kemudian sertakan contohnya.
2. Tuliskan dengan rinci apa saja dampak dari terjadinya urbanisasi?
3. Jelaskan faktor-faktor yang menimbulkan urbanisasi!
4. Apa saja upaya yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah urbanisasi?
5. Tuliskan apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan/ perkembangan kota!

Untuk mendalami pemahaman kalian tentang urbanisasi, maka perhatikan wacana berikut ini:

Liputan6.com, Jakarta-Sebagai negara yang tengah berkembang, fenomena urbanisasi atau pergeseran penduduk dari desa ke kota tidak bisa dihindarkan. Hal ini juga menjadi tahapan ketika sebuah negara ingin menjadi negara maju.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan masalah urbanisasi ini diharapkan bisa menjadi motor dari pertumbuhan ekonomi nasional. Jika dibandingkan dengan negara lain, peran urbanisasi dalam produk domestik bruto (PDB) Indonesia masih cukup rendah.

Ia menuturkan, setidaknya masih empat persen peran urbanisasi ini dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lebih tertinggal jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, yaitu India 7 persen dan China 9 persen.

Jadi, untuk kenaikan 1 persen penduduk perkotaanya, Indonesia hanya memperoleh pertumbuhan PDB per kapita sebesar 4 persen.

"Makanya untuk urbanisasi ini bisa menciptakan manfaat yang lebih tinggi sama seperti negara lain. Makanya beberapa hal perlu kita address," kata Sri Mulyani di Hotel Shangri La, Jakarta, Selasa (19/12/2017).

Untuk meningkatkan ini, Sri Mulyani meminta beberapa pihak untuk saling mendukung, antara lain pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Yang utama, dalam hal pembangunan infrastruktur dasar, antara lain sanitasi, penyediaan air bersih dan tempat tinggal.

Sri Mulyani menuturkan, yang terjadi saat ini di kota-kota besar yakni masih sering dikeluhkan secara lebih khusus dalam hal sarana transportasi. "Kadang saat ini banyak yang mengeluhkan kemacetan, polusi dan bencana, ini yang harus segera kita perbaiki," ujar dia.

Padahal, pada 2050, diperkirakan 75 persen penduduk di sebuah negara akan tinggal di perkotaan. Oleh karena itu, penataan perkotaan harus memperhatikan pola urbanisasi tersebut.

"Maka tantangan untuk kelola urbanisasi di Indonesia akan jadi tempat tinggal masyarakat yang heterogen. Dengan heterogen dan fasilitas yang baik akan muncul inovasi dan produktivitas di Indonesia," tutur dia. (Yas)

Sumber: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3200818/tantangan-urbanisasi-di-ri-kelola-tempat-tinggal-warga>

Informasi apa yang kalian peroleh dari wacana di atas? Tuliskan kembali menggunakan bahasa sendiri!

a. Amati gambar berikut ini!



Sumber: Merdeka.com



Sumber: Info.bandung

Berdasarkan kedua gambar tersebut, apa yang dapat kalian utarakan kaitannya dengan urbanisasi? Deskripsikan dengan bahasa sendiri !

DAFTAR ISTILAH

- Gender** : Pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.
- Guncangan mental** : Kondisi ketika keadaan batin dan pikiran berada dalam keadaan tidak tenang dan tidak tenteram.
- Fortifikasi** : Proses penambahan vitamin/mikronutrien pada makanan.
- Konflik** : Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.
- Konselor** : Konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP).
- Kritis** : Kondisi bahaya yang bisa mengancam dan merenggut nyawa.
- Labil** : Labil adalah kondisi di saat seseorang mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwaannya, dari sedih berubah menjadi marah, sering marah-marah

dikarenakan sesuatu yang tidak jelas, dan sikap-sikap lainnya. Sifat labil ini biasanya dimiliki oleh anak yang tergolong muda.

Preventif : Sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan.

Psikologis : Berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.

Desertifikasi: Tipe degradasi lahan di mana lahan yang relatif kering menjadi semakin gersang, kehilangan badan air, vegetasi, dan juga hewan liar. Desertifikasi umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim dan aktivitas manusia

Deforestasi : Kegiatan penebangan hutan

Degradasi : Kemunduran, kemerosotan, penurunan

Ekologis : Bersifat ekologi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan)

Konservasi : Pelestarian atau perlindungan

Restorasi : Mengembalikan/ memulihkan pada keadaan semula

Rehabilitasi: Pemulihan atau perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris & Anwar Evi, 1994, Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja di Indonesia 1995 – 2025. Jakarta: Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Anonim, “ Bonus Demografi Indonesia Berakhir di 2036, Jumlah Lansia Bakal Naik”, 8 Oktober 2018 diakses pada <https://regional.kompas.com/read/2018/10/08/05440801/bonus-demografi-indonesia-berakhir-di-2036-jumlah-lansia-bakal-naik>
- Anonim, “Wah 4 Pelajar Indonesia Raih Juara Kompetisi Internasional di Amerika”, 22 Mei 2017. <https://news.okezone.com/read/2017/05/22/65/1696898/wah-4-pelajar-indonesia-raih-juara-kompetisi-internasional-di-amerika>.
- Branch, Melville C . (1995). Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar & Penjelasan, Penj. Bambang Hari Wibisono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010
- BKKBN. (2011). Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada apa dengan remaja. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN.
- Brown, Lester R. 1992. Tantangan Masalah Lingkungan Hidup (Bagaimana Membangun Masyarakat Manusia Berdasarkan Kestinambungan Lingkungan Hidup yang Sehat. Diterjemahkan oleh S. Maimoen, Jakarta: Yayasan Obor.
- Buton, Amir. “Jumlah Penduduk dan Hasil Sensus Penduduk” , 17 Agustus 2010 . <https://amirbuton.wordpress.com/2010/08/17/jumlah-penduduk-hasil-sensus-penduduk-tahun-2010/>

- Damanhuri Enri. (2010). *Pengelolaan Sampah*. Intitut Teknologi Bandung.
- Darmajanti, Linda dan Starlita. 2015. "Hubungan Desa Kota", dalam Paulus Wirutomo, dkk. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Djoko, M.A.S.Sri, dkk. (2015) *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Bandung: Unpad Press.
- Fahmy, M. (2002). *Penyesuaian Diri* (terjemahan Zakiah Daradjat), Jakarta: Bulan Bintang.
- Froebel, Friedrich W.A . (1997). "Pendiri Taman Kanak-kanak", dalam *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendarto, R. Mulyo. (1997). *Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota*. S e m a r a n g : Makalah Disukusi Rutin Fakultas Ekonomi.
- Herlianto. (1986). *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Bandung: Alumni. hlm. 530 Johara
- HS, Sunarto. (1983). *Permasalahan Penduduk di Indonesia dan Cara-cara Pemecahannya*. Jurnal Ilmiah Cakrawala Pendidikan, Edisi 3, Universitas Negeri Yogyakarta, d i a k s e s d a r i <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7569/pdf>
- Jalal, Fasli. (2014) *Optimalisasi Pemanfaatan Bonus Demografi*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN)
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). *Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia?* Dala jurnal *Populasi*, Volume 26 Nomor 1 . Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Jayadinata. (1992). Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung: Penerbit ITB. hlm. 110

Kayuadi, Erdin. "10 Anak Negeri dengan Prestasi Mendunia" , 19 Maret 2017

<https://www.okedisini.com/forum/pesta-artikel/60870-10-anak-negeri-dengan-prestasi-mendunia>

Keluarga Mahasiswa Banjar Bandung. " Kuantitas dan kualitas Kependudukan di Indonesia01 Agustus 2013, <https://kmkb2012.wordpress.com/2013/08/01/kuantitas-dan-kualitas-kependudukan-di-indonesia/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender. Kemendikbud.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, " P e m a t a n g a n K o n s e p P 2 P K " , 10Februari2004.http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?catid=1&mid=form%5Fpage%3D66&Frm_Page=15&tp=&.

Kartono, Kartini. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Koejtaraningrat. (1974). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kosim, Muhammad. (2016). Pendidikan Kependudukan Dalam Islam: Modul Pesantren Ramadhan Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs). Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN.

Kurniyanti,Eka."Penerapan Sikap Jujur dalam Kehidupan", 25 Mei 2016.<https://ekakurniyanti.wordpress.com/2015/05/25/penerapan-sikap-jujur-dalam-kehidupan/>.

Kyiv, "Pianis Cilik Indonesia Menang di Festival Internasional di Ukraina", 10 Juni 2013. <https://news.detik.com/berita/2269409/pianis-cilik-indonesia-menang-di-festival-internasional-di-ukraina>.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam

Maress, Bernadet. "Peran Keluarga dalam Perkembangan Remaja", 19 Maret 2018 <https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-perkembangan-remaja>.

Mardiani, Ita dan Nugroho Hari Purnomo. (2018) Modul 23 Permasalahan Penduduk dan Bonus Demografi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Maryati, Sri. (2015). *Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia*. Journal of Economic and Economic Education Vol. 3 No. 2, yang diakses pada <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/economica/article/viewFile/249/641>

Moeloek, Nila A. (2018) Menekan Stunting Melalui Program 1.000 HPK. Jurnal Keluarga, Edisi kesatu pada Program KKBPK dalam SDKI 2017. Diakses pada <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/Final.JK.Edisi.Ketiga.2017.Min.pdf>

Noor, Munawar. (2015) Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi, Vol. 4 No. 1 Jurnal Iserat Acitya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Diakses pada <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/index>

Praditya, Ilyas Istianur. (2017) , Tantangan Urbanisasi di RI Kelola Tempat Tinggal Warga. Artikel diakses pada <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3200818/tantangan-urbanisasi-di-ri-kelola-tempat-tinggal-warga>

- Priyono, dkk. (1990) Transisi Demografi dan Pembangunan di Indonesia, Jurnal Forum Geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahadi,Fernan. “Kemendikbud: “Rendahnya Prestasi Penerima B e a s i s w a B i d i k m i s i ” , 06Juni2012.<http://republika.co.id/berita/pendidikan/berita/pendidikan/12/06/06/m5787b1-kemendikbud-rendahnya-prestasi-penerima-beasiswa-bidikmisi-biasa-saja>.
- Ramacahyati, “Perbedaan Pendidikan Formal, Non Formal dan I n f o r m a l ” , 1 5 N o v e m b e r 2012.<https://ramacahyati8910.wordpress.com/2012/11/15/perbedaan-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/>.
- Ramdhani, Gilar. (2017) Pertumbuhan Penduduk Tak Terkontrol Menimbulkan Masalah Pangan. Artikel diakses pada <https://www.liputan6.com/news/read/3171728/pertumbuhan-penduduk-tak-terkontrol-menimbulkan-masalah-pangan>
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. (2004). Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Rush, Ahmad. “Agama-agama di Indonesia yang diakui p e m e r i n t a h ” . 2 0 A p r i l 2 0 1 7 . <http://ensiklopedigeografi.blogspot.com/2017/02/agama-agama-di-indonesia-yang-diakui.html>.
- Santrock. (2007). John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Yulia Indri . “Mengenal Butet Manurung” , 11 Mei 2016, <http://www.insideindonesia.org/mengenal-butet-manurung>.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press, hal: 99. Siswono, Eko. 2015. Demografi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Seftiawan, Dhita (2017). KIP Persiapkan Indonesia Sambut Demografi. Artikel diakses pada <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/24/kip-persiapkan-indonesia-sambut-bonus-demografi-397126>
- Srijanti dan Rahman A, dkk. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharti (2015) Kebijakan Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Fase Bonus Demografi Menuju Tahun 2025-2035 , Kementerian PPN/ Bappenas yang diakses pada <https://www.slideshare.net/KadirRuslan/paparan-ir-suharti-ma-phd-bappenas-bd>
- Syifa. “7 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran” , 11 Agustus 2017 <https://materiips.com/upaya-pemerintah-dalam-mengatasi-pengangguran>.
- Tjiptoherijanto Priyono. (2001) Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Majalah Perencanaan Pembangunan, edisi 23 Tahun 2001.
- Nani. “7 Contoh Sikap Toleransi Dalam Beragama”, 29 September 2017.
<https://guruppkn.com/contoh-sikap-toleransi-antar-umat-beragama>.
- Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widhi,Nograhany. "Inspiratif! 4 Siswa SMA RI Raih Penghargaan R i s e t D u n i a " , 2 4 M e i 2 0 1 7 .
<https://news.detik.com/berita/d-3510772/inspiratif-4-siswa-sma-ri-raih-penghargaan-ri-set-dunia>

Yani, Ahmad dan Rahmat, Mamat. (2007) .Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer. Bandung: Grafindo.